

**IMPLIKASI UJIAN NASIONAL TERHADAP PROSES  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI MA NU NURUL HUDA MANGKANGKULON**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
dalam Ilmu Tarbiyah**



**Oleh :  
Ali Imron  
NIM : 3103023**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2009**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.  
Hal : Naskah Skripsi  
An. Sdr. Ali Imron

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : **Ali Imron**  
Nomor Induk : **3103023**  
Judul : **Implikasi Ujian Nasional Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 10 Juni 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

**Ridwan, M. Ag.**  
NIP. 150 282 132

**Fahrurrozi, M. Ag.**  
NIP. 150 368 384

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Ali Imron  
NIM : 3103023  
Judul : **Implikasi Ujian Nasional terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus pada tanggal: 19 Jini 2009.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2008/2009

Tanggal

Tanda Tangan

**Ismail, M.Ag.**

Ketua

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**Abdul Kholiq, M. Ag.**

Sekretaris

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**Drs. Shodiq, M.Ag.**

Anggota

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**Dra. Muntholi'ah, M.Pd.**

Anggota

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain. Kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 Juni 2007

Deklarator,

**Ali Imron**  
NIM.3103023

## ABSTRAK

Ali Imron (NIM 3103023). Implikasi Ujian Nasional terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana pelaksanaan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon; 2) Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam pasca kebijakan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon; 3) Bagaimana implikasi UN terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa: (1) Pelaksanaan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon selalu berhasil sebagaimana yang diharapkan. MA NU Nurul Huda mengadakan serangkaian kegiatan pra UN antara lain: kegiatan les, ujian penajakan/try out dan istighotsah/doa bersama. Siswa juga rajin belajar materi yang di-UN-kan. Selain itu siswa juga rajin melaksanakan kegiatan yang sifatnya spiritual.

(2) Proses pembelajaran pendidikan agama Islam pasca kebijakan UN di MA NU Nurul Huda terlaksana dengan baik dan bernilai edukatif, dalam proses pembelajaran PAI guru tidak sekedar *transfer of knowledge* saja tapi juga *transfer of value*. Guru juga berperan sebagai pendamping, fasilitator, koordinator, motivator, pengawas perkembangan siswa. Kreatifitas guru mengelola kelas sangat menentukan terciptanya proses pembelajaran. Pemakaian metode tertentu serta pendekatan yang sesuai menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan tepat, efektif dan efisien.

(3) Implikasi UN terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon, ada yang positif dan negatif, implikasi positifnya adalah: secara umum memacu kualitas dengan kuantitas kelulusan dan nilai yang didapat oleh siswa, pihak sekolah berusaha meningkatkan SDM, guru/pendidik termotivasi untuk selalu aktif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. MA NU Nurul Huda membuat satu kebijakan tersendiri siswa yang lulus UN belum tentu lulus Madrasah jika nilai materi pendidikan agama Islam tidak mencapai 65. Implikasi negatifnya antara lain: diskriminasi mata pelajaran, mengesampingkan adanya perbedaan kemampuan atau kecerdasan siswa. Serangkaian kegiatan seperti les, try out hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, selain itu dalam konteks pendidikan tidaklah humanis karena siswa melaksanakan kegiatan tersebut dalam keadaan terpaksa dan hanya terpaku pada satu orientasi saja yaitu lulus UN. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan, baik jasmani maupun rohani.

## MOTTO

\* إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

*“Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang tidak ahlinya  
maka tunggulah kehancurannya.”*

(H.R. Bukhari)

---

\* Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Juz. I, hlm.26.

## PERSEMBAHAN

Karya yang sangat sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku; bapak Masyhud dan Ibu Imsiyah.

اللهم اغفر لي ولوالدي ورحمهما كما ربياني صغيرا

2. Mas Abul Haris dan mbak Dewi = Fitri serta adik-adikku.
3. Semua sahabat-sahabatku PMII Rayon Tarbiyah, Komisariat Walisongo, Cabang Kota Semarang serta teman-teman pengurus BEM IAIN Walisongo Semarang periode 2007-2008 seperjuangan serta seluruh penghuni CAMP SAHABAT.

## **Kata Pengantar**

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis masih dikaruniai nikmat iman dan islam. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada pembawa ajaran yang sempurna yakni agama Islam.

Usaha menyelesaikan skripsi ini tidak bisa lepas dari berbagai kendala dan hambatan, tetapi penulis dapat menyelesaikannya juga walaupun masih banyak kekeliruan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Karena dengan Rahman dan Rahim-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada mereka yang telah membantu serta terlibat baik secara emosional, akademis, moral, material serta keterlibatan yang lain, terutama kepada:

1. Yth. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed.. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Yth. Darmu'in, M.Ag., selaku dosen wali yang selalu membimbing penulis selama studi.
3. Yth. Bapak Ridwan, M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Fahrurrozi, M.Ag., selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan dan tiada henti mengingatkan penulis.
4. Kedua orang tuaku: bapak Masyhud dan Ibu Imsiyah yang dengan tulus membesarkan serta mendidik penulis.
5. Kakakku dan adik-adikku yang selalu menanyakan kapan lulusnya adalah motivasi tersendiri yang penulis miliki.
6. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namun terasa betul kontribusinya, semoga apa yang telah dilakukan dan berikan menjadi amal kebajikan dan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.



Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis haturkan, semoga amal dan jasa yang telah diberikan menjadi amal yang baik dalam kehidupan ini serta diterima oleh Allah AWT. Dan pada akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 9 Juli 2007

Penulis,

**Ali Imron**  
NIM: 3103023

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
DEKLARASI .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
TRANSLITERASI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	14
BAB II LANDASAN TEORI .....	16
A. Ujian Nasional (UN) .....	16
1. Pengertian Ujian Nasional .....	16
2. Dasar Pelaksanaan Ujian Nasional ... ..	18
3. Tujuan Pelaksanaan Ujian Nasional .....	18
4. Standarisasi Nilai Ujian Nasional .....	20
B. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	22

1. Pengertian Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	22
2. Hakekat Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	24
3. Komponen-komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...	24
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Pembelajaran .....	32
5. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ..	35
<b>BAB III KAJIAN OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Sejarah singkat dan Perkembangan Madrasah Aliyah (MA) Nahdlatul Ulama (NU) Nurul Huda Mangkangkulon .....	37
1. Visi dan Misi .....	38
2. Tujuan Madrasah .....	38
B. Pelaksanaan Ujian Nasional di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon .....	39
1. Kegiatan Pra Ujian Nasional .....	40
2. Pelaksanaan Ujian Nasional .....	41
C. Proses pembelajaran pendidikan agama islam pasca kebijakan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon .....	43
1. Perencanaan .....	44
2. Pelaksanaan .....	45
3. Evaluasi .....	48
D. Implikasi Ujian Nasional terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon .....	50
1. Implikasi Positif .....	51
2. Implikasi Negatif .....	52
<b>BAB IV ANALISIS .....</b>	<b>55</b>
A. Pelaksanaan Ujian Nasional di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon .....	55
B. Proses pembelajaran pendidikan agama islam pasca kebijakan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon .....	57

C. Implikasi Ujian Nasional terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon .....	60
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran-saran .....	66
C. Penutup.....	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	as (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zat
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	..... ‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	....´	apostrof
ي	ya	y	ye

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rangkaian akhir dari kegiatan pendidikan Islam adalah evaluasi atau penilaian. Berhasil tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *out put* yang dihasilkannya.<sup>1</sup> Adapun aspek-aspek yang dinilai adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut bagi pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang mutlak dan arena ujung dari tujuannya adalah agar ajaran agama Islam itu dilaksanakan/diamalkan.<sup>2</sup>

Namun sejak pemerintah Indonesia, mengeluarkan dan menetapkan kebijakan sistem evaluasi pendidikan dengan model Ujian Nasional (UN) untuk mengukur keberhasilan dari langkah program yang telah dijalankan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga UN menjadi penentu pencapaian supervisi pendidikan yang harus diraih peserta didik, karena itu UN menjadi semacam alat ukur bagi tahapan pendidikan.<sup>3</sup> Wacana tentang perlu tidaknya UN selalu menarik untuk diperbincangkan, seperti birokrat pendidikan, teknisi dan praktisi pendidikan, masyarakat umum dan pihak sekolah.<sup>4</sup> Agenda nasional ini menjadi bahan perbincangan, entah karena jumlah angka ketidakkulusan yang tinggi atau mekanisme ujian yang sarat kekurangan.<sup>5</sup>

Banyak kalangan seperti orang tua, intelektual, pendidik, anggota parlemen dan masyarakat mempertanyakan makna UN. Alih-alih memecahkan persoalan mutu pendidikan, ketika berhadapan dengan disparitas kultur akademis, ketersediaan tenaga guru, sarana dan prasarana

---

<sup>1</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 77.

<sup>2</sup> Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : PT Ciputat Pers Group, 2005), hlm. 41-42.

<sup>3</sup> Munawar Sholeh, *Cita-Cita Pendidikan; Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Institute for Public Education [IPE], 2007), hlm. 101-103.

<sup>4</sup> Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan*, (Jakarta : Institute for Public Education [IPE], 2005), hlm. 51.

<sup>5</sup> Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008 ), hlm, 145-146

pendidikan dan lain sebagainya. UN malah menjadi bagian dari persoalan itu sendiri, karena itu banyak yang mengusulkan UN dihapus.<sup>6</sup>

Penolakan terhadap pelaksanaan UAN pernah dilakukan oleh FPDI-P, dalam pernyataan persnya dengan tegas meminta Mendiknas untuk membatalkan pelaksanaan UAN. Kebijakan UAN dengan menerapkan standarisasi kelulusan telah menimbulkan keresahan di masyarakat dan daerah-daerah. Dewan Pendidikan Kota Bandung (DPKB) juga pernah menemui Mendiknas di Jakarta. Menurut juru bicara DPKB EKo Purnomo; penentuan kelulusan siswa seharusnya diserahkan kepada satuan pendidikan. Selain itu penolakan juga datang dari organisasi kepemudaan dan pelajar Islam Indonesia wilayah Kalimantan Selatan; kebijakan UAN menyalahi spirit yang dicanangkan UU Sisdiknas, sebab dalam BAB III Pasal 4 ayat 1 disebutkan tentang adanya prinsip penyelenggaraan pendidikan yang demokratis dan berkeadilan dengan menjunjung tinggi nilai kultur dan kemajuan. Kebijakan UAN juga dianggap tidak memberi peluang adanya perbedaan kemampuan, keberagaman, dan kultur antar daerah yang tidak sama.<sup>7</sup>

Sementara itu, Forum Musyawarah Profesi Pendidikan (Formappi) menyarankan UN tetap dilaksanakan, tetapi bukan semata-mata untuk menentukan kelulusan siswa. Ujian itu harus digunakan sebagai bahan remedial atau perbaikan kualitas sekolah secara keseluruhan. Kalau ada angka jelek dari satu sekolah maka harus dicari tahu apa penyebabnya, jadi bukan sekedar menentukan kelulusan.<sup>8</sup>

Adapun dasar pelaksanaan UN adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 pasal 67 yang isinya, bahwa Pemerintah menugaskan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) untuk menyelenggarakan ujian

---

<sup>6</sup> H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional; Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

<sup>7</sup> Munawar Sholeh, *Op. Cit.*, hlm. 53-54.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 192.

nasional yang diikuti peserta didik pada setiap satuan pendidikan jalur formal pendidikan dasar dan menengah dan jalur nonformal kesetaraan.<sup>9</sup>

Tujuan pelaksanaan UN adalah sebagai penentu kelulusan peserta didik dari program dan atau satuan pendidikan. Sebagaimana terdapat pada PP Nomor 19 tahun 2005 bagian kelima tentang kelulusan pasal 72 yang berbunyi kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan kriteria yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan Menteri.<sup>10</sup> Selain sebagai penentu kelulusan peserta didik dari program dan atau satuan pendidikan, UN juga dijadikan sebagai sarana kontrol standarisasi nasional pendidikan. Standar adalah patokan. Sewaktu-waktu tingkat pencapaian standar tersebut perlu diketahui sampai dimana efektivitasnya. Untuk pengetahuan itu diperlukan sarana-sarana seperti ujian atau evaluasi nasional.<sup>11</sup>

Standarisasi nilai UN terus bertambah dari dari 3,01 tahun ajaran 2002/2003 dan pada tahun ajaran 2008/2009, pelaksanaan UN dapat dipastikan akan membuat hampir semua siswa merasa khawatir dan ketakutan akan mengalami kegagalan, pasalnya mata pelajaran yang diujikan bertambah banyak, dari tiga mata pelajaran menjadi enam mata pelajaran. Begitu pula dengan standar kelulusannya juga bertambah tinggi menjadi 5,25. Beban yang ditanggung siswa semakin berat, yang mengakibatkan mereka mengalami stres dan tekanan psikologis. Ibarat seorang pelari, siswa harus berlari secepat mungkin agar dapat melewati garis finis atau lulus dalam mengikuti UN, meski dengan tertatih-tatih karena keterbatasan yang dimilikinya.<sup>12</sup>

Ujian akhir pada prinsipnya merupakan keharusan dan mengandung tantangan. Masalah yang sekarang dihadapi adalah ujian akhir bergeser sebagai "penghakiman" seorang siswa lulus atau tidak dan tidak dipandang

---

<sup>9</sup> PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2007), hlm. 39-40.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 41-42.

<sup>11</sup> H.A.R. Tilaar, *Op. Cit.*, hlm. 109.

<sup>12</sup> Kompas, Selasa, 22 April 2008, hlm. D.



sebagai evaluasi pendidikan yang komprehensif. Akibatnya, validitas ujian akhir dipertanyakan baik UN maupun ujian oleh sekolah. Seperti evaluasi yang dilaksanakan sebatas mengukur capaian kognitif peserta didik, mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik.<sup>13</sup>

Kebijakan pemerintah tentang UN sebagai kelulusan dan sarana kontrol pendidikan nasional jelas ada sisi positif (manfaat) akan tetapi sisi negatifnya (*madharat*) jauh lebih besar dibanding dengan manfaatnya.<sup>14</sup> Kecurangan-kecurangan saat pelaksanaan UN, jumlah ketidak lulusan yang tinggi bahkan sampai ada yang mengakhiri hidupnya karena tidak lulus UN. Contoh; pada tahun 2008; Adriana Kambida Nendir, siswa sebuah SMK di Nusa Tenggara Timur (NTT) nekat mengakhiri hidupnya setelah tahu ia tidak lulus UN. Saat ini kita hanya bisa berharap agar siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, mental kuat dan tidak mudah menyerah apalagi putus asa. Namun, hilangnya nyawa manusia sebagai akibat langsung ataupun tidak langsung kebijakan pemerintah seharusnya menjadi peringatan untuk mengevaluasi asumsi-asumsi yang melandasi kebijakan UN/UASBN.<sup>15</sup>

Menjelang pelaksanaan UN hampir semua praktisi pendidikan tercurahkan energinya pada satu agenda rutin tahunan ini. Bahkan para pengamat pendidikanpun tidak mau ketinggalan mengkritik, mengomentari dan juga menawarkan solusi tentang pelaksanaan UN. Apapun yang terjadi UN 2008/2009 harus tetap dilaksanakan karena telah menjadi keputusan pemerintah. Meskipun UN menyalahi prinsip evaluasi, merampas hak satuan pendidikan dan juga guru yang tau persis kemampuan serta perkembangan siswa.

Akhirnya dengan segala keterbatasan baik sarana – prasarana semua jenjang dan jalur pendidikan tidak terkecuali MA NU Nurul Huda sibuk mengagendakan kegiatan menjelang UN, tujuannya adalah supaya semua siswanya lulus UN. Madrasah Aliyah Nurul Huda adalah salah satu madrasah sekolah umum yang berciri khas Islam dengan materi yang sama dengan

---

<sup>13</sup> H.A.R. Tilaar, *Op. Cit.*, hlm. 212.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Kompas, Jumat 4 Juli 2008, hlm. 6

sekolah umum atau sekolah non madrasah. Hal ini karena materi yang diajarkan adalah materi-materi yang bersifat umum dan materi-materi agama yang menjadi ciri khas pendidikan madrasah. Sebagai salah satu jenjang pendidikan Islam menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Kurikulum MA sama dengan kurikulum SMA, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak muatan Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah; Fiqih, Akidah, Akhlak, Al Quran, Hadits, Bahasa Arab dan Sejarah Islam (Sejarah Kebudayaan Islam).<sup>16</sup>

Dengan kurikulum yang porsi muatan agamanya lebih banyak dari satuan pendidikan umum (SMA) tentunya terdapat implikasi terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas XII bahkan tidak menutup kemungkinan dari kelas X dan XI karena mereka akan mengikuti satu program yang tidak bisa ditinggalkan atau diganti dengan kegiatan yang lain jika ingin lulus UN. Karena materi yang di-UN-kan adalah materi umum semua.

MA NU Nurul Huda didirikan pada tahun 1987 berada di lingkungan masjid dan pondok pesantren. Atas usulan beberapa wali santri yang putra-putrinya di pondok pesantren dan sekolah di Madrasah Tsanawiyah NU Nurul Huda menginginkan ada kelanjutan belajar formal setelah tamat MTs. Diantara penggagas dan pendiri MA NU Nurul Huda sebagian besar adalah guru-guru MTs. NU Nurul Huda, MA NU Nurul Huda memiliki visi “menciptakan anak didik yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah dan beramal ibadah ala ahlu sunah wal juamaah”.

Dengan perkembangan zaman serta adanya kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan UN, maka MA NU Nurul Huda tidak bisa menghindari kebijakan UN/UASBN. Selain pelajaran yang di-UN-kan menjadi prioritas juga terjadi kegiatan-kegiatan yang banyak dalam rangka menghadapi UN. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah: penambahan jam pelajaran

---

<sup>16</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah\\_Aliyah](http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_Aliyah), Rabu 22 Oktober 2008

setelah jam sekolah, ujian penjajakan, doa bersama, *motivation training* dan masih ada yang meneruskan belajar di lembaga bimbingan belajar.

Dari pemikiran tersebut di atas, tentang pelaksanaan UN yang dijadikan sebagai kelulusan juga sebagai sarana kontrol pendidikan untuk mengukur keberhasilan secara nasional tentunya memiliki implikasi pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam, karena semua materi yang di-UN-kan adalah materi pelajaran umum. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui implikasi UN terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menjaga dari adanya kesalahan dan memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam judul, maka terlebih dahulu peneliti akan kemukakan beberapa istilah yang dipandang perlu dijelaskan.

### **1. Implikasi**

Yang dimaksud dengan implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat; *dicontohkan, perang gerilya yang didukung rakyat, digerakkan untuk tujuan politik; diman-mana mempunyai keterlibatan internasional.*<sup>17</sup>

Jadi yang dimaksud implikasi adalah keterlibatan UN terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon. Materi yang di-UN-kan tentunya memiliki implikasi pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam karena lahir asumsi materi pendidikan agama Islam tidak banyak berpengaruh dalam kelulusan siswa.

### **2. Ujian Nasional**

Ujian Nasional merupakan model evaluasi yang ditetapkan pemerintah, dalam hal ini departemen pendidikan nasional untuk melakukan evaluasi belajar terhadap siswa.

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 326.

UN itu untuk mencapai standar kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan secara nasional. Sehingga ujian nasional itu untuk menentukan sejauhmana pencapaian isi pendidikan yang telah diraih peserta didik, karena itu ujian nasional menjadi semacam alat ukur bagi tahapan pendidikan.<sup>18</sup>

### 3. Proses Pembelajaran

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa, proses belajar-mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu-kesatuan, ibarat mata uang yang bersisi dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru.<sup>19</sup> Proses belajar mengajar atau pengajaran, atau pembelajaran senantiasa berpedoman pada kurikulum tertentu sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan/sekolah dan kebutuhan masyarakat serta faktor-faktor lainnya.<sup>20</sup>

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran.<sup>21</sup>

### 4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam agama Islam secara keseluruhan,

---

<sup>18</sup> Munawar Sholeh, *Op.cit.*, hlm. 101-103.

<sup>19</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 30-31.

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

<sup>21</sup> M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 1.

memahami makna, maksud serta sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan akhirat kelak.<sup>22</sup>

Selain itu, pendidikan agama Islam memiliki karakteristik isi yang tampak pada kriteria pemilihannya yaitu; iman, ilmu, amal, akhlak, dan sosial. Dengan karakteristik serta kriteria tersebut pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral, dan sosial.<sup>23</sup>

Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan sub sistem dari pendidikan nasional, yang memiliki tujuan terbentuknya insan kamil untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra, sehingga memiliki kepribadian yang utama.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan secara sadar kepada anak didik untuk mengantarkan menjadi insan yang berkepribadian luhur, mengerti, memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama islam yang dianutnya sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Dengan kalimat lain, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dalam membimbing, memelihara baik jasmani dan sosial, rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial, untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji taat pada agama Islam, sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan implikasi Ujian Nasional terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah adanya implikasi yang timbul pasca kebijakan UN terhadap proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan materi: Fiqih, Akidah, Akhlak, Al Quran,

---

<sup>22</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI Teoritis & Praktis*, (Semarang : PKPI2, 2004), hlm. 8.

<sup>23</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara : Friska Agung Insani, 2003), hlm. 68.

<sup>24</sup> Muslam, *Op. Cit.*, hlm. 9 – 10.

<sup>25</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam PAIKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 36-37.

Hadits, Bahasa Arab dan Sejarah Islam (Sejarah Kebudayaan Islam) di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirasa perlu melakukan pembatasan permasalahan. Agar dalam penelitiannya nanti akan lebih fokus dan mudah dipahami. Adapun beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon?
2. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam pasca kebijakan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon?
3. Bagaimana implikasi UN terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

#### 1. Tujuan Penelitian Skripsi

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon?
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon?
- c. Untuk mengetahui bagaimana implikasi UN terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon?

#### 2. Manfaat Penelitian

Dengan membahas serta mendiskusikan tema implikasi UN terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang, maka akan bisa diambil beberapa manfaat, antara lain; *Pertama*, dapat memberikan sumbangan akademik dalam rangka mengembangkan wawasan keilmuan terutama dalam bidang

pendidikan. *Kedua*, sebagai upaya memberi sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan tentang pelaksanaan UN terkait materi yang di-UN-kan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sebagai penguat dalam skripsi ini. Peneliti menghubungkan berbagai sumber kajian ilmiah yang tentunya lebih relevan dengan penelitian ini. Adapun sumber kajian tersebut antara lain :

Pertama yaitu skripsi yang berjudul tentang "*Studi Kebijakan Pemerintah tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Relevansinya terhadap Profesionalitas Guru PAI (Telaah PP No. 19 tahun 2005 Bab X tentang Standar Penilaian Pendidikan)*" yang ditulis oleh Arwin Arifuddin, NIM : 3101436 yang membahas tentang Profesionalitas Guru PAI dalam Melakukan Penilaian atau Evaluasi. Dari skripsi ini diketahui tentang relevansi kebijakan pemerintah tentang standar penilaian pendidikan dan mengetahui relevansi kebijakan pemerintah tentang standar penilaian pendidikan terhadap peningkatan profesionalitas Guru PAI.

Kedua, skripsi Neli Hidayati dengan judul "*Studi Kebijakan Pemerintah tentang Standar Pendidik serta Relevansinya terhadap Profesionalitas Guru PAI (Telaah PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP)*". Skripsi ini mengkaji tentang PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dimana dalam SNP ditetapkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi akademik sebagai agen pendidikan serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Untuk membedakan skripsi ini dengan skripsi yang lain, maka peneliti memfokuskan pada implikasi UN terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam, terkait dengan materi yang di-UN-kan dengan materi pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon.

## F. Metode Penelitian

### 1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus pada bagaimana implikasi UN terhadap proses pembelajaran materi pendidikan Islam, sedangkan ruanglingkupnya adalah MA NU Nurul Huda Mangkangkulon.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi<sup>26</sup>. Dengan pendekatan fenomenologi peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.<sup>27</sup>

Dengan pendekatan ini, peneliti mencoba mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan UN dan proses pembelajaran pendidikan Islam serta implikasinya terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan dalam penelitian pendidikan. Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang akan diteliti.<sup>28</sup> Peneliti menanyakan sesuatu hal yang telah direncanakan kepada responden. Pada wawancara ini peneliti dimungkinkan melakukan tanya jawab dengan responden seperti, siswa, guru, serta pihak MA NU Nurul Huda.

---

<sup>26</sup> Fenomenologis; bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila objeknya manusia, gejala dapat berupa mimik, pantomomok, ucapan, tingkah laku, perbuatan dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hlm. 12.

<sup>27</sup> <http://embakri.wordpress.com/2009/03/12/fenomenologi/>, tanggal 18 maret 2009.

<sup>28</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), cet. I, hlm. 79.



b. Observasi

Pada penelitian yang bersifat kualitatif, observasi lebih sering digunakan sebagai pelengkap instrumen lain. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari pancaindera, yaitu; indera penglihatan.<sup>29</sup> Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan alat bantu lain yang bisa dan sesuai dengan kondisi lapangan antara lain; buku lapangan, *handycam* dan *tape recorder*.

Sedangkan jenis observasi yang peneliti gunakan adalah dengan metode observasi partisipan. Pada proses ini peneliti terlibat secara langsung dalam kelompok tersebut untuk mengetahui kondisi umum dari sekolah tentang UN, proses pembelajaran dan implikasi UN terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda.

c. Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.<sup>30</sup>

Dalam arti luas berupa; monumen, *tape recorder*, foto dan sebagainya.<sup>31</sup> Penggunaan metode ini dilakukan untuk mengetahui alat atau benda yang dianggap penting untuk menunjang penelitian seperti; struktur kepengurusan, struktur organisasi, dokumen resmi, dokumen tidak resmi (surat nota, surat pribadi, dan lain-lain) yang ada di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon.

d. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna dari sebuah tema menurut pemahaman sebuah

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 78-79.

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 81.

<sup>31</sup>Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1991), hlm. 46.

kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok dan menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.<sup>32</sup>

Peneliti melakukan Focus Group Discussion dengan siswa, guru serta pihak satuan pendidikan MA NU Nurul Huda yang memiliki pengaruh terhadap penelitian yang sedang peneliti laksanakan.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data<sup>33</sup> adalah proses mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang berdasarkan data. Penulisan skripsi yang bersifat kualitatif menekankan studi fenomena, oleh karena itu analisis yang dipakai adalah analisis fenomenologis<sup>34</sup>, akan tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan studi analisis yang lain, seperti metode deskriptif<sup>35</sup> analitis.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman di MA NU Nurul Huda terkait pelaksanaan UN, proses pembelajaran serta dampak UN terhadap proses pembelajaran materi pendidikan Islam. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan mengenai data yang dianggap penting. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena yang diteliti.

Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah penulis melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode

---

<sup>32</sup> <http://embakri.wordpress.com/2009/03/12/fenomenologi/>, tanggal 18 maret 2009

<sup>33</sup> Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasikan atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan. (<http://www.damandiri.or.id/file/priyantaunmuhsolobab3.pdf>, tanggal 18 maret 09)

<sup>34</sup> <http://ww.infoskripsi.com/Theory/Pendekatan-Fenomenologis-Bagian-I.html>, tanggal 18 maret 2009.

<sup>35</sup> Deskriptif; para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 14.

analisis deskriptif. Metode analisis ini penulis gunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.<sup>36</sup>

### **G. Sitematika Penulisan**

Agar penulisan skripsi ini mempunyai alur fikir yang jelas sehingga mudah dimengerti dan mencegah terjadinya kesimpangsiuran, maka penulisan ini disusun secara sistematis. Secara garis besar penulisan ini dibagi menjadi tiga bagian; bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian muka terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halman abstraksi, halaman daftar isi, serta halaman transliterasi arab-latin.

Pada bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Sedangkan pada bab II merupakan landasan teoritis yang meliputi Ujian Nasional (UN) dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pada bab III landasan empirik meliputi sejarah singkat dan perkembangan Madrasah Aliyah NU Nurul Huda Mangkangkulon, pelaksanaan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon, proses pembelajaran pendidikan agama Islam pasca kebijakan UN di MA NU Nurul Huda mangkangkulon, dan implikasi UN terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon.

Landasan teoritis pada bab II dan landasan empiris pada bab III kemudian dianalisis pada bab IV. Bab ini menganalisis pelaksanaan UN di MA NU Nurul Huda, proses pembelajaran pendidikan agama Islam pasca kebijakan UN di MA NU Nurul Huda dan implikasi Ujian Nasional terhadap

---

<sup>36</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah NU  
Nurul Huda Mangkangulon.

Pada bagian akhir berisi Bab V merupakan penutup memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Selanjutnya demi memperkuat kebenaran skripsi ini maka penulis menyertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Ujian Nasional (UN)**

##### **1. Pengertian Ujian Nasional**

Ujian Nasional (UN) merupakan model evaluasi yang ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk melakukan evaluasi belajar terhadap siswa. UN dilaksanakan untuk mencapai standar kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan secara nasional. Sehingga UN itu untuk menentukan sejauhmana pencapaian isi pendidikan yang telah diraih peserta didik, karena itu UN menjadi semacam alat ukur bagi tahapan pendidikan.<sup>1</sup> Dalam PP RI No. 19/2005 BAB I ketentuan umum pasal 20 mendefinisikan bahwa ujian adalah kegiatan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.<sup>2</sup>

Ujian Nasional atau UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan menengah. Sebagaimana terdapat pada PP RI No. 19/2005 BAB IX bagian keempat pasal 66; UN merupakan penilaian hasil belajar yang dilakukan pemerintah untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dilakukan dalam bentuk ujian nasional.<sup>3</sup>

Untuk melihat keberhasilan pendidikan dari langkah program yang telah dijalankan sesuai dengan yang diharapkan, pemerintah melalui Depdiknas, membuat sistem evaluasi yang dimungkinkan untuk dapat menjadi ukuran keberhasilannya. Adapun program evaluasi yang dimunculkan adalah ujian akhir nasional (UAN) yang selanjutnya disebut

---

<sup>1</sup> Munawar Sholeh, *Cita-Cita Pendidikan; Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Institute For Public Education, 2007), hlm. 101-103.

<sup>2</sup> PP RI 19/2005 tentang; *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, BAB I Pasal 1 ayat 20 (Jakarta : Sinar Grafika, cet. III, 2006), hlm. 4.

<sup>3</sup> *Ibid.*, Pasal 66 ayat 1, hlm. 39.

ujian nasional (UN). Program evaluasi ini tidak pernah kunjung selesai dipermasalahkan oleh banyak pihak, seperti birokrat pendidikan, teknisi dan praktisi pendidikan, masyarakat umum dan pihak sekolah.<sup>4</sup>

Sistem evaluasi yang dilaksanakan sekarang, masih terbatas pada evaluasi produk, evaluasi pensil kertas. Belum ada evaluasi proses untuk mengukur kemajuan pendidikan yang dicapai oleh peserta didik. Lebih-lebih evaluasi portofolio, dimensi yang diamati tetap pada kognitif, evaluasi produk-pun masih dilakukan dan diberlakukan sama bagi semua siswa disemua daerah. Kategorisasi dari pencapaian yang dasar, menengah dan yang telah maju belum ada, sehingga para siswa hanya diukur dari satu ukuran yang tidak jelas dalam posisi mana alat ukur itu diadakan. Evaluasi kompetensi yang melibatkan kinerja, wacana persepektif ke depan, kreatifitas dan fleksibilitas dalam menghadapi masalah hidup masih belum terjamah untuk menjadi sasaran pengamatan pendidikan.<sup>5</sup>

Pada hakikatnya orientasi pendidikan di Indonesia selama ini diarahkan kepada tujuan, namun demikian pada kenyataannya evaluasi hasilnya tidak diarahkan untuk mencapai keberhasilan tujuan tersebut, sehingga sebagai akibatnya, peserta didik tidak memperoleh kemampuan apa-apa dari proses yang diselenggarakan. Pendidikan memberlakukan kesamaan ukuran keberhasilan dalam pendidikan, tanpa mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik. Seandainya ada alternatif legitimasi lain dalam sistem pendidikan nasional, maka orang akan lebih memilih alternatif tersebut untuk memperoleh pendidikan yang mencerminkan kemerdekaan, demokrasi, menghargai kemampuan orang, manusiawi, tidak membelenggu dan menyenangkan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan*, (Jakarta : Institute for Public Education [IPE], 2005), hlm. 51.

<sup>5</sup> Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*, (Yogyakarta : CV. Grafika Indah, 2006), hlm. 10.

<sup>6</sup> Zainuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum Dan Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 244-246.

## 2. Dasar Pelaksanaan Ujian Nasional

Ketika masyarakat Indonesia dilanda gelombang globalisasi di dalam dunia yang terbuka maka orang mulai berbincang dan membandingkan kualitas masyarakat Indonesia dengan bangsa-bangsa yang lain. Kualitas pendidikan Indonesia dianggap berada di bawah standar dengan menggunakan standar epistema ekonomi sebagai patokan. Namun kualitas pendidikan tidak dapat semata-mata diukur dari epistema ekonomi tetapi juga dari epistema politik–kesatuan nasional, epistema sosial budaya–kohesi sosial dari suatu masyarakat, dan khususnya epistema pedagogis yaitu mengenai kepentingan peserta-didik.

Dasar atau landasan pelaksanaan UAN/UN/UASBN adalah:

- a. Undang Undang Sisdiknas No. 20/2003, terdapat pada Pasal 57 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
  - 1) evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
  - 2) evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.<sup>7</sup>
- b. Peraturan Pemerintah No. 19/ 2005 pasal 67 yang berbunyi:
  - 1) Pemerintah menugaskan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) untuk menyelenggarakan ujian nasional yang diikuti peserta didik pada setiap satuan pendidikan jalur formal pendidikan dasar dan menengah dan jalur nonformal kesetaraan.
  - 2) Dalam penyelenggaraan ujian nasional BSNP bekerjasama dengan instansi terkait dilingkungan pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan satuan pendidikan.
  - 3) Ketentuan tentang ujian nasional diatur lebih lanjut dengan peraturan menteri.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Permendiknas No. 78/2008 tentang Ujian Nasional, Pasal 78 ayat 1 dan 2.

<sup>8</sup> PP RI No. 19/2005, pasal 67, 39-40.

- 4) Dalam pelaksanaannya UN dilakukan secara objektif, berkeadilan, dan akuntabel. Ujian Nasional dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyaknya dua kali dalam satu tahun pelajaran.<sup>9</sup>
- c. Permendiknas Pasal 1 ayat 1 yaitu: Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.<sup>10</sup>
3. Tujuan Pelaksanaan Ujian Nasional

Adapun tujuan pelaksanaan UN yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah sebagai penentu kelulusan peserta didik dari program dan atau satuan pendidikan ini terdapat pada Permendiknas Pasal 2; Ujian Nasional bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>11</sup>. Juga terdapat pada PP Nomor 19 tahun 2005 bagian keempat tentang penilaian hasil belajar oleh pemerintah pasal 68 yang berbunyi: Hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk:

- a. Pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan;
- b. Dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya;
- c. Penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan;
- d. Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>12</sup>

Kata kunci dalam pasal ini adalah “penentuan kelulusan peserta didik” dari program dan/atau satuan pendidikan menggunakan sistem evaluasi yang alat ukurnya adalah materi yang di-UN-kan. Kelulusan peserta didik hanya ditentukan oleh materi yang di-UN-kan, sedangkan materi lain dan keaktifan serta intelektual lainnya tidak dinilai, hal tersebut

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>10</sup> Permendiknas No 78 tentang Ujian Nasional; Pasal 1 Ayat 1.

<sup>11</sup> *Ibid.* Pasal 2.

<sup>12</sup> PP No 19/2005 Pasal 68.



menimbulkan anggapan materi lain tidak perlu. Padahal materi lain tersebut merupakan faktor penting dalam menumbuh kembangkan intelektualitas yang bermoral dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Selain pasal 66, PP No. 19/2005 bagian kelima tentang kelulusan pasal 72 juga menyebutkan tentang tujuan pelaksanaan UN yaitu:

1. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:
  - 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
  - 2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;
  - 3) Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
  - 4) Lulus Ujian Nasional.
2. Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan kriteria yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan Menteri.<sup>13</sup>
3. Ujian nasional juga dapat dijadikan sebagai sarana kontrol standarisasi nasional pendidikan. Standar adalah patokan. Sewaktu-waktu tingkat pencapaian standar tersebut perlu diketahui sampai dimana efektivitasnya. Untuk pengetahuan itu diperlukan sarana-sarana seperti ujian atau evaluasi nasional.<sup>14</sup>

Kepala pusat pengujian Depdiknas, Sunardi mengatakan bahwa terdapat dua hal penting yang menjadi prinsip UAN, yaitu prinsip memberdayakan sekolah dan prinsip desentralisasi. Satu hal yang paling

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 41-42.

<sup>14</sup> H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional; Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 109.

mendasar dalam UAN ini terkandung filosofi bahwa nilai ujian akhir berfungsi sebagai alat seleksi kejenjang pendidikan lebih tinggi.<sup>15</sup>

#### 4. Standarisasi Nilai Ujian Nasional

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, diperlukan standar yang perlu dicapai dalam kurun waktu tertentu sebagai kerangka mewujudkan tujuan pendidikan. Hal ini diperlukan rumusan yang jelas, terarah dan visibel, apabila sebagai syarat utama dalam proses pendidikan adanya rumusan dan tujuan yang jelas, maka dalam pencapaian tujuan sementara atau rencana strategis perlu dirumuskan langkah-langkah strategis dalam mencapainya.<sup>16</sup>

Standar nilai kelulusan UN telah dimulai pada tahun ajaran 2002/2003 dari 3,01, kemudian bertambah menjadi 4,01 pada tahun 2003/2004, 4,25 pada tahun 2004/2005, dan pada tahun 2006/2007 ditetapkan, bahwa peserta UN dinyatakan lulus UN jika memenuhi standar kelulusan UN sebagai berikut: (1) memiliki nilai rata-rata minimum 5,0 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan (termasuk nilai uji kompetensi untuk SMK), dengan tidak ada nilai bawah 4,25; atau (2) memiliki nilai minimum 4,00 pada salah satu mata pelajaran, dengan nilai mata pelajaran lainnya yang diujikan pada UN masing-masing minimum 6,00. Angka tersebut masih jauh dari standar Internasional.<sup>17</sup>

Tahun ajaran 2008/2009 Pemerintah melalui Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP), Depdiknas menambah jumlah mata pelajaran dasar yang diujikan antara lain: IPA dan IPS. Setelah sebelumnya, UN SMP/MTs dan SMA/MA hanya memiliki tiga mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika. Untuk tingkat SMP terjadi penambahan hanya pada mata pelajaran IPA. Sedangkan untuk tingkat SMA penambahan terjadi pada Jurusan IPA,

---

<sup>15</sup> Sam M. Cham dan Tuti T. Sam, *ANALISIS SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 36.

<sup>16</sup> *Op. Cit.*, hlm. 75.

<sup>17</sup> <http://www.siportal.unimed.in/pages/posts/ujian-nasional-sebagai-pilihan21.php?p=5>, selasa, 17 Maret 2009.

yaitu: Fisika, Biologi, Kimia dan untuk Jurusan IPS di SMA ditambah dengan mata pelajaran: Sosiologi, Geografi, atau mata pelajaran dasar pada jurusan tersebut.<sup>18</sup> Pemerintah juga menaikkan standar kelulusan untuk semua mata pelajaran yang di-UN-kan. Pada tahun lalu rata-rata 5,00 sedangkan tahun ini menjadi 5,25.<sup>19</sup>

Acuan dasar tersebut di atas merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu.

Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Standar pendidikan nasional tinggi diatur seminimal mungkin untuk memberikan kekuasaan untuk masing-masing satuan pendidikan. Demikian juga standar nasional pendidikan untuk jalur pendidikan nonformal hanya mengatur hal-hal pokok dengan maksud memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik tidak terstruktur untuk mengembangkan programnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan jalur informal yang sepenuhnya menjadi kewenangan keluarga dan masyarakat didorong dan diberikan keleluasaan dalam mengembangkan program pendidikannya sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu standar nasional pendidikan pada jalur pendidikan informal hanya mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pengakuan kompetensi peserta didik saja.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Suara Merdeka, 23 Juni 2008, hlm 6

<sup>19</sup> Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2008), hlm.145-145.

<sup>20</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Standar Nasional Pendidikan PP RI No 19 Tahun 2005*, (Bandung : Fokusmedia, 2005), hlm. 40-46.

## B. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Proses Pembelajaran pendidikan agama Islam

Menurut Oemar Hamalik Proses belajar mengajar atau pengajaran, atau pembelajaran senantiasa berpedoman pada kurikulum tertentu sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan/sekolah dan kebutuhan masyarakat serta faktor-faktor lainnya.<sup>21</sup> Dalam buku lain Oemar Hamalik menyebutkan, pembelajara adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>22</sup>

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan.<sup>23</sup> Belajar mengajar adalah suatu istilah yang mengandung makna kegiatan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>24</sup> Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi atau sepihak. Sementara pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang didalamnya mengandung dua unsur sekaligus yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Jadi pembelajaran telah mencakup belajar.<sup>25</sup>

Belajar adalah kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: “*menuntut ilmu adalah fardu ain (kewajiban individu) bagi setiap muslim dan muslimat*”. Selain sabda rasullullah dalam ta’limul muta’allim karangan Syekh al-Zarnuji, juga disebutkan tentang kewajiban belajar yang berbunyi:

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm, 1.

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

<sup>23</sup> M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 1.

<sup>24</sup> Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis kompetensi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 52.

<sup>25</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajar Agama Islam Berbasis PAIKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8-9.

ويفترض على المسلم طلب علم ما يقع له في حاله في اي حال كان، فانه لا بد له من الصلاة فيفترض عليه علم ما يقع له في صلاته بقدر ما يؤدى به فرض الصلاة

*“Diwajibkan bagi setiap muslim mempelajari ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari dalam kondisi apapun. Karena ia wajib menjalankan shalat, maka wajib baginya mempelajari ilmu yang dibutuhkan di dalam shalatnya sesuai dengan batasan, agar ia dapat menunaikan kewajiban itu secara sempurna”.*<sup>26</sup>

Sedangkan mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu, rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti, membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.<sup>27</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, dapat digaris bawahi bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu terjadinya interaksi pada saat berlangsungnya belajar-mengajar yang merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan agama Islam.

## 2. Hakikat Proses Pembelajaran pendidikan agama Islam

Hakikat pelaksanaan belajar-mengajar adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang terjadi pada saat pendidik sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik. Atau dalam istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik untuk menuju ketujuan pendidikan Islam.<sup>28</sup>

Proses pembelajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu-kesatuan, ibarat mata uang yang

<sup>26</sup> A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu; Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya, Pelita Dunia, 1996), hlm. 4-5.

<sup>27</sup> Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 7.

<sup>28</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 15.

bersisi dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru.<sup>29</sup> Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.<sup>30</sup>

Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar pendidikan agama Islam sebagai mediumnya. Saat kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru-siswa) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan.

### 3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, menurut Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan pisik, intelektual dan budi pekerti, selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>31</sup>

Rumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran

---

<sup>29</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 30-31.

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik Dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 67.

Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan *afeksi* ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*). Adapun ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan; dengan ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.<sup>32</sup>

#### 4. Komponen-komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, guna membantu kelancaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan terdapat sejumlah komponen yang meliputi tujuan pembelajaran, peserta didik atau siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, bahan pelajaran atau materi, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber, serta evaluasi.

##### a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan.<sup>33</sup> Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.<sup>34</sup>

##### b. Peserta didik atau siswa

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Sehingga

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm.7.

<sup>33</sup> Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, hlm. 13.

<sup>34</sup> *Op. Cit.*, hlm. 17.

keberadaan peserta didik termasuk komponen yang terpenting.<sup>35</sup> Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.<sup>36</sup>

c. Tenaga Kependidikan atau Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang sempurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensinya.<sup>37</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada BAB I Ketentuan Umum pasal 1 disebutkan: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>38</sup> Guru juga harus memiliki empat kompetensi sebagaimana disebutkan pada BAB IV pasal 1 ayat 1 tentang kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.<sup>39</sup>

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus pendidik dalam

---

<sup>35</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 47.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, hlm. 43.

<sup>38</sup> UU RI No. 14/2005, BAB I Ketentuan Umum Pasal 1,

<sup>39</sup> *Ibid*, BAB IV Pasal 1 ayat 1,



perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>40</sup>

Guru harus bersikap profesional dalam menjalankan tugas belajar mengajar, dalam arti memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam melakukan tugas dibidang keguruan untuk memberi ilmu pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada terdidik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadinya.<sup>41</sup> Guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya ditingkat institusional dan instruksional. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja guru. “*no teacher no education, no education no economic and social development*” demikian ungkapan Ho Chi Minh, bapak bangsanya Vietnam.<sup>42</sup>

#### d. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan dan menyusun metode, atau dengan kata lain cara mencapai tujuan. Proses perencanaan merupakan proses intelektual seseorang dalam menentukan arah, sekaligus menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kegiatan dengan memperhatikan peluang dan berorientasi pada masa depan.

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah proses pelaksanaan pengajaran. Proses pelaksanaan pengajaran yang baik, sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula.<sup>43</sup> Dengan adanya

---

<sup>40</sup> Syamsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 41.

<sup>41</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), Cet.11, hlm. 4.

<sup>42</sup> Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru; Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2006), hlm. 44.

<sup>43</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Op. Cit.*, hlm. 31.

perencanaan yang tersusun secara baik dan sistematis, maka akan menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih bermakna serta dapat mengaktifkan siswa dalam suatu sekenario yang jelas. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu, ialah guru senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya.

e. Bahan atau Materi

Bahan/materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang disampaikan atau diberikan oleh guru kepada peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat.<sup>44</sup>

Pokok materi atau bahan pelajaran kurikulum pendidikan agama Islam ialah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang perincian materinya antara lain ilmu tauhid, ilmu fiqh, al Qur'an, al hadfiths, akhlak dan tarikh Islam.<sup>45</sup>

Dari penjelasan di atas, bahan atau materi adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan atau materi proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya kepada peserta didik.

f. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.<sup>46</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai

---

<sup>44</sup> Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, hlm. 14.

<sup>45</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI; Teoritis & Praktis*, (Semarang : PKPI2, 2004), hlm. 42-43.

<sup>46</sup> *Op. Cit.*, hlm. 52.

mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didik yang lebih aktif, bukan guru. Keaktifan anak didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.<sup>47</sup>

g. Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak dapat mengajar dengan baik jika tidak menguasai metode secara tepat.<sup>48</sup> Ditinjau dari penerapannya, metode pembelajaran ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas atau diluar kelas.<sup>49</sup>

Terdapat banyak metode pembelajaran yang sampai saat ini masih digunakan dalam dunia pendidikan, ditinjau dari segi penerapannya metode-metode pembelajaran ada yang tepat digunakan dan ada juga yang kurang tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula, beberapa metode pembelajaran tersebut antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan resitasi, metode sosio drama (*role playing*), metode drill (latihan), metode kerja kelompok, metode proyek, metode problem solving

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>49</sup> Ismail, SM, *Op. Cit.*, hlm. 19.

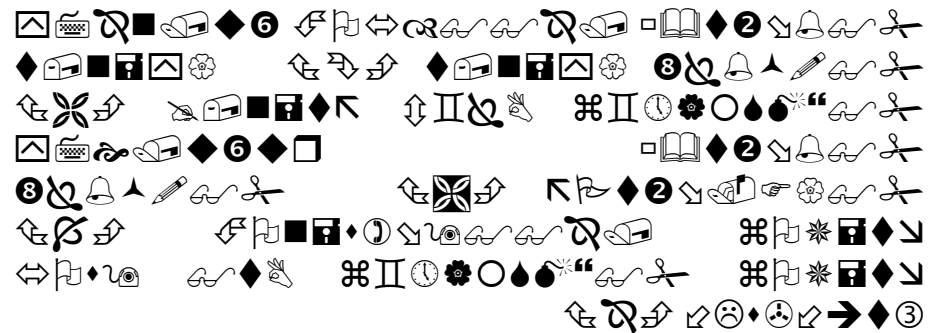
(pemecahan masalah), metode sistem regu (*team teaching*), metode karyawisata (*field-trip*), metode *resource person* (manusia sumber), metode survei masyarakat dan metode simulasi.<sup>50</sup>

h. Alat

Sarana pendidikan atau alat adalah segala sesuatu yang digunakan untuk melancarkan jalannya proses pembelajaran. Ditinjau dari jumlah pemakaiannya alat dapat dibedakan menjadi dua; alat perseorangan, seperti buku tulis dan pena. Alat klasikal, seperti kapur, papan tulis, dan alat peraga lainnya.<sup>51</sup>

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, larangan dan sebagainya. Sebagai alat bantu non verbal berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, *slide*, video dan sebagainya.<sup>52</sup>

Sebagaimana ayat yang pertamakali turun yang berbunyi: (Q.S. Al-Alaq: 1-5)



1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>53</sup>

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 19-24.

<sup>51</sup> Muslam, *Op. Cit.*, hlm. 24-25.

<sup>52</sup> Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, hlm. 15.

<sup>53</sup> Soenarjo, *Op.Cit.*, hlm. 1079.

Ayat di atas mengandung perintah membaca, yaitu membaca teks secara verbal dan non verbal. Juga perintah untuk menulis dengan perantara *qalam* (pena). Ini jelas menunjukkan perintah untuk mengadakan pembelajaran. Karena membaca dan menulis merupakan wahana pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Membaca di sini tidak hanya pada hal-hal yang verbal (teks) saja, tetapi juga yang non verbal, yaitu dunia dan seisinya ini.<sup>54</sup> Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat juga mempunyai fungsi sebagai perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan pembelajaran.

i. Sumber

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan. Sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik. Sumber pelajaran sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana pun seperti di sekolah, pusat kota, pedesaan, benda mati, lingkungan, toko dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya.<sup>55</sup>

j. Evaluasi

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris "Evaluation". Dalam buku *Essential of Educational Evaluation* karangan Edwind Wand and Gerald W. Berown dikatakan bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*, jadi menurut Edwind dan Gerald; evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat

---

<sup>54</sup> Ismail SM, *Op.Cit.*, hlm. 11.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 16.

diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.<sup>56</sup>

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, yang mencakup tujuan, perancangan dan pengembangan instrument, pengumpulan data, analisis dan penafsiran untuk menentukan nilai. Selain itu, evaluasi atau penilaian dilakukan untuk menjawab apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil yang telah direncanakan dengan kenyataan di lapangan.<sup>57</sup>

Fungsi utama evaluasi dalam kelas adalah untuk menentukan hasil-hasil pengajaran. Selain itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan pertencanaan dan pelaksanaan pengajaran.<sup>58</sup> Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum dan prinsip-prinsip belajar untuk ditetapkan pada pengajaran. Fokusnya adalah bagaimana dan mengapa siswa bertindak dalam pengajaran serta apa yang mereka lakukan.<sup>59</sup>

##### 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran tidaklah berdiri sendiri, melainkan banyak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. faktor-faktor yang dimaksud adalah tujuan, guru, siswa, kegiatan pengajaran, dan evaluasi.

###### a. Tujuan

Tujuan merupakan muara dan pangkal dari proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian proses belajar mengajar berpangkal tolak pada dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Semakin jelas dan operasional

---

<sup>56</sup> Wayan N & Sumartana , *Evaluasi Pendidikan* ( Surabaya : Usaha Nasional, 1986 ), hlm, 2

<sup>57</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Aktif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.68.

<sup>58</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 145.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 145-149.

tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan alat serta cara mencapainya.<sup>60</sup>

b. Guru

Guru merupakan sosok yang memiliki peranan sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Guru memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran, tetapi posisinya dan perannya sangat penting.<sup>61</sup> Secara konvensional, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik. Karena guru sebagai pemeran penting dalam proses belajar mengajar.<sup>62</sup>

*Performance* guru dalam mengajar banyak dipengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah pentingnya berkaitan dengan pandangan filosofis guru terhadap siswa/murid. Guru yang memandang siswa hanya sebagai kertas kosong akan menggunakan pendekatan metode *teacher-centered*, bukan *student-centered*, pendekatan ini sering disebut *pouring in* (penuangan terhadap sesuatu dengan segala sesuatu). Padahal yang terpenting adalah guru mengetahui anak didik dengan segala potensi dan kekuatannya sehingga guru cukup melakukan proses *drawing out*, yakni proses mengeluarkan, membimbing, memotivasi, dan membidani keluarnya berbagai potensi yang ada pada siswa menjadi kekuatan belajar dan faktual.<sup>63</sup>

c. Siswa/peserta Didik

Peserta didik dengan segala perbedaannya seperti motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang sosio-kultural, tradisi

---

<sup>60</sup> Pupuh Faturrohman, *Op. Cit.*, hlm. 115

<sup>61</sup> Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1.

<sup>62</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanis Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, Cet. IV, 2007), hlm. 194.

<sup>63</sup> Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, hlm.117.

keluarga, menyatu dalam sebuah sistem di kelas. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru, untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan peserta didik merupakan kekuatan maha hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal. Keragaman merupakan keserasian yang harmonis dan dinamis.<sup>64</sup>

d. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan komponen penting yang harus ada dalam aktivitas pendidikan. Tanpa ada kegiatan pembelajaran, aktivitas pendidikan tidak akan berjalan secara sempurna. Misalnya sarana prasarana lengkap, guru ada, murid juga ada, tetapi tidak ada kegiatan pembelajaran, semua komponen tersebut dari sudut pandang pendidikan, kurang memiliki makna. Oleh karena itu, tidak terlalu berlebihan jika dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran secara umum.<sup>65</sup>

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), tujuan pembelajarannya adalah bagaimana anak didik dapat memahami dan mengerti terhadap ajaran-ajaran Islam yang menjadi topik bahasan (kognitif), kemudian dari pemahaman ini para peserta didik dapat mengintroduksirnya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki ketrampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.<sup>66</sup>

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dengan bahan sebagai perantaranya. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam kegiatan pembelajaran yang memasuki atmosfir suasana belajar yang diciptakan guru. Oleh karena itu, guru dengan gaya mengajarnya berusaha mempengaruhi gaya dan cara belajar anak didik. Gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam yaitu, gaya mengajar klasik, gaya

---

<sup>64</sup> *Ibid.* hlm. 116

<sup>65</sup> Ngainun Naim, *Op.Cit.*, hlm. 70-71.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 69-70.



mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi dan gaya mengajar interaksionalisasi.<sup>67</sup> Selain gaya mengajar, strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis materi, katakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung, maka orientasi pada tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>68</sup>

e. Evaluasi

Evaluasi memiliki cakupan bukan saja pada bahan ajar, tetapi pada keseluruhan proses belajar mengajar, bahkan pada alat dan bentuk evaluasi itu sendiri. Artinya evaluasi yang dilakukan sudah benar-benar mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan, bahan yang diajarkan dan proses yang dilakukan. Alat evaluasi yang bisa digunakan antara lain: benar-salah (*true-fals*), pilihan ganda (*multiple chois*), menjodohkan (*matching*), esai dan dan bentuk evaluasi bisa tertulis ataupun lisan.<sup>69</sup>

6. Indikator Keberhasilan Pembelajaran pendidikan agama Islam

Indikator merupakan kompetensi dasar yang spesifik. Apabila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar sudah tercapai, berarti target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi.<sup>70</sup> Keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri:

- a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok
- b) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

---

<sup>67</sup> Pupuh Fathurrohman, *Op.Cit.*, hlm.116.

<sup>68</sup> Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, hlm. 7.

<sup>69</sup> *Op. Cit.*, hlm.117.

<sup>70</sup> Ngainun Naim, *Op.Cit.*, hlm. 98.

- c) Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (sequential) mengantarkan materi tahap berikutnya.<sup>71</sup>

Ketiga ciri keberhasilan belajar di atas, bukanlah semata-mata keberhasilan dari segi kognitif, tetapi mesti mencakup aspek-aspek lain, seperti aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pengevaluasian salah satu aspek saja akan menyebabkan pengajaran kurang memiliki makna yang bersifat komprehensif.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah khususnya ranah rasa (psikomotorik) sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan tersebut ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, guru dalam hal ini hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting baik yang berdimensi cipta dan rasa serta karsa.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, hlm.113.

<sup>72</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. V {revisi}, 2005), hlm. 150

### **BAB III**

#### **KAJIAN OBJEK PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Singkat dan Perkembangan Madrasah Aliyah (MA) Nahdlatul Ulama (NU) Nurul Huda Mangkangkulon**

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Nurul Huda<sup>1</sup> merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Pengurus Ranting NU Mangkangkulon dan secara teknis administratif dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Kota Semarang yang didirikan pada tanggal 24 Januari 1987. Madrasah Aliyah yang baru didirikan ini berlokasi di kelurahan Mangkangkulon Kecamatan Tugu Kota Semarang yang cukup strategis, dari kota madrasah ini berjarak lebih kurang 16 km, dan hanya 100 m dari jalan raya trans Jakarta-Semarang. Lokasi Madrasah ini berada di lingkungan masjid dan pondok pesantren.

Ide pendirian Madrasah Aliyah ini bermula ketika SMU Hasanuddin 02 pada tahun 1985 ditutup karena kekurangan peserta didik dan atas usulan beberapa wali santri yang putra-putrinya belajar di pondok pesantren dan bersekolah di Madrasah Tsanawiyah NU Nurul Huda Mangkangkulon menginginkan ada kelanjutan belajar formal setelah putra-putrinya tamat belajar dari MTs, dengan demikian mereka berharap anaknya minimal berada di pondok pesantren selama enam tahun.

Nama Nurul Huda diambil dari nama Madrasah Tsanawiyah yang telah berdiri sejak tahun 1968. Dengan nama tersebut diharapkan MA NU Nurul Huda tidak lepas baik secara moral edukatif maupun historis dengan MTs. NU Nurul Huda. Untuk merealisasikan pendirian MA NU Nurul Huda diputuskan dalam suatu musyawarah bahwa untuk sementara kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan di gedung MTs. NU Nurul Huda dengan waktu belajar sore hari. Untuk sementara waktu sampai madrasah ini mampu membiayai dirinya sendiri, maka kepala madrasah, staf, guru, dan karyawan tidak mendapatkan honorarium.

---

<sup>1</sup> Sejarah singkat dan perkembangan MA NU Nurul Huda Mangkangkulon, diambil dari arsip madrasah.

Diantara penggagas pendiri MA NU Nurul Huda sebagian besar adalah guru-guru MTs. NU Nurul Huda diantaranya; A. Hadlor Ikhsan, M. Thohir Abdullah, Likman Hakim, Muhyiddin Subhan, Akhirin Bachr, Agus Nahtadi, Sobirin, Sjmain, dan Hasan Fauzi. MA NU Nurul Huda terus mengalami perkembangan yang sangat baik, semua itu tidak terlepas dari jasa dan upaya para pendiri serta pengelola. Pada tahun 1995 MA NU Nurul Huda mulai bisa masuk pada pagi hari karena telah memiliki gedung sendiri dan pada tahun 1998 berhasil mendapatkan status DIAKUI.

Demikian sejarah singkat serta perkembangan MA NU Nurul Huda Mangkangkulon yang terus berbenah untuk meningkatkan kualitas dan menghasilkan lulusan yang cerdas dan berpekerti luhur serta dapat diterima masyarakat. Perkembangan dan kemajuan madrasah selanjutnya tergantung upaya para pengelolanya.

#### 1. Visi dan Misi

Visi merupakan apa yang ingin diraih di masa mendatang serta merupakan gambaran ideal yang ingin dicapai. Sementara misi yang adalah apa saja yang ingin dilakukan untuk memenuhi visi dari lembaga. Lembaga dapat berkembang lebih baik apabila mempunyai visi dan misi yang jelas, sesuai dengan apa yang diidealkan oleh para pendiri dan pengelola dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki maka MA NU Nurul Huda memiliki visi misi sebagai berikut. Visi MA NU Nurul Huda adalah: *"Menciptakan anak didik yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah dan beramal ibadah ala ahlu sunnah waljama'ah"*.

Sedangkan misi yang diemban MA NU Nurul Huda adalah :

1. Meningkatkan dedikasi,
2. Meningkatkan loyalitas,
3. Meningkatkan sikap keteladanan dan,
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan biaya terjangkau.

#### 2. Tujuan Madrasah

Tujuan umum pengembangan Madrasah Aliyah NU Nurul Huda Mangkangkulon Kota Semarang mengacu pada tujuan pendidikan

nasioal, yang termaktub dalam UUPS No. 20 Tahun 2003, yakni menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani serta berorientasi ke masa depan.

Adapun tujuan khususya adalah menghasilkan out-put pendidikan yang mempunyai unggulan dalam imtaq, nasionalisme dan patriotisme tinggi, berwawasan iptek luas, motivasi dan komitmen tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan serta memiliki kepribadian yang kokoh, memiliki kepekaan sosial, kedisiplinan yang tinggi serta kondisi fisik yang prima.

Kesemuanya itu merupakan acuan konseptual, sehingga pada praktisnya setiap individu pengelola madrasah diharapkan dapat menerapkan berbagai upaya kreatif dan inovatif agar dapat menghasilkan out-put yang terbaik.

Oleh karena itu kami berharap bahwa bertambahnya tahun dalam peyelegaraan pendidikan sebagaimana dimaksud diatas adalah mematangkan visi, misi dan tujuan madrasah.

## **B. Pelaksanaan Ujian Nasional di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon**

Kebijakan pemerintah tentang Ujian Nasional (UN ) yang menuai banyak kritik dari berbagai kalangan, sepertinya tidak membuat pemerintah bergeming. Kalau dilihat fakta yang ada, sekolah-sekolah dengan standar minimal yang telah terpenuhi baik sarana prasarana, pendidik, arus informasi tidak banyak mengalami kesulitan dalam menghadapi UN, tapi bagi sekolah atau satuan pendidikan yang tidak bisa memenuhi standar kelayakan serta didominasi siswa yang berasal dari ekonomi kurang mampu tentunya sangat dirugikan ditambah dengan kemampuan siswa yang relatif pas-pasan.<sup>2</sup>

MA NU Nurul Huda yang selalu berhasil dalam melaksanakan UN dengan indikator siswa-siswinya selalu lulus 100%. Menurut kepala MA NU

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Sudarno, kepala MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 18 Maret 2009.

Nurul Huda, UN bukanlah hal yang ditakuti atau dihindari, tujuannya juga bagus meskipun lebih banyak dampak negatifnya. Selama ini MA NU Nurul Huda mampu menghantarkan siswa-siswinya dalam melaksanakan UN dan lulus, hal tersebut membutuhkan persiapan dan dukungan dari banyak pihak seperti: guru, siswa, sarana prasarana belajar, wali/orang tua serta lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Serangkaian kegiatan yang terjadi di MA NU Nurul Huda menajdi saksi bisu keberhasilannya selama ini, serangkaian kegiatan tersebut antara lain:

#### 1. Kegiatan pra Ujian Nasional

MA NU Nurul Huda Mangkangkulon dalam pelaksanaan UN mengacu pada prosedur operasi standar (POS) Ujian Nasional (UN) sekolah menengah atas/madrasah aliyah SMA/MA tahun ajaran 2008/2009. Segala persyaratan pelaksanaan UN pada tahun ajaran 2008/2009 telah siap dan telah dipenuhi. Terbukti pada tanggal 11 Desember 2008 Kepala Tata Usaha MA NU Nurul Huda telah mengirimkan (mendaftar) data peserta UN kepenyelenggara tingkat Kota.<sup>4</sup>

Selain telah menerima permendiknas dan POS UN serta mensosialisasikannya kepada guru, peserta ujian dan orang tua, mengirimkan data peserta UN ke penyelenggara tingkat Kota, MA NU Nurul Huda juga telah merencanakan penyelenggaraannya. Selain itu MA NU Nurul Huda juga telah mengadakan latihan pengisian LJUN pada calon peserta UN.<sup>5</sup>

Seperti halnya sekolah-sekolah lain, MA NU Nurul Huda, saat menjelang UN mengadakan beberapa persiapan untuk menghadapinya. Persiapan tersebut berupa kegiatan yang bertujuan agar siswa lulus saat mengerjakan UN. Kegiatan ini dipersiapkan sejak dini diantaranya untuk kelas XI sudah diperkenalkan materi yang akan di-UN-kan, karena kelas

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Mustakim, guru mata pelajaran Sosiologi, PKN dan Geografi, merangkap Kepala Tata Usaha MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 18 Maret 2009.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Mujito Sanusi, Waka Bidang Kurikulum MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 18 Maret 2009.

XI sudah diadakan penjurusan. Sedangkan untuk kelas XII memasuki semester II diadakan kegiatan les\* (jam tambahan setelah jam sekolah). Adapun materi yang menjadi bahan les adalah materi yang di-UN-kan. Selain penambahan jam pelajaran dalam bentuk les, juga dilaksanakan ujian penjurusan/try out sebanyak 3 kali dan acara istighotsah/doa bersama.<sup>7</sup>

Selain kegiatan formal di sekolah seperti les (jam tambahan di luar jam sekolah), try out, pembentukan kelompok belajar. Siswa juga rajin belajar dirumah, jika tidak ada pekerjaan rumah (PR) maka yang dipelajari adalah mata pelajaran yang di-UN-kan. Selain itu siswa juga menjadi rajin melaksanakan kegiatan yang sifatnya spiritual diantaranya shalat malam meski seminggu 2 kali, setelah shalat menyempatkan diri untuk berdoa terlebih dahulu, shalat duha, puasa senin kamis dan serangkaian kegiatan keagamaan lainnya. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan karena akan melaksanakan UN dengan harapan lulus.<sup>8</sup>

## 2. Pelaksanaan Ujian Nasional

Pada tanggal 20 - 24 April 2009 di MA NU Nurul Huda melaksanakan UN yang telah dijadwalkan oleh pihak pemerintah, di ruang kesekretariatan UN yang telah disediakan oleh pihak satuan pendidikan terjadi kesibukan yang cukup jelas. Dari mempersiapkan soal serta perlengkapan administrasi lain sebagai kelengkapan UN. Pada hari itu, hadir pula para delegasi pemantau dari berbagai satuan pendidikan dari kota Semarang, keamanan/polisi serta pihak Diknas.

Dalam pelaksanaan UN, MA NU Nurul Huda sebagai salah satu satuan pendidikan yang dapat menyelenggarakan UN karena lulus dari segala ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar bias melaksanakan UN tidak mengalami banyak kendala. Terbukti dari hari

---

\* Jadwal pelaksanaan jam tambahan (les) MA NU Nurul Huda tahun pelajaran 2008/2009 terlampir.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Sri Surachmi, guru Bahasa Inggris kelas XII MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 21 Maret 2009.

<sup>8</sup> Hasil diskusi kelompok dengan Jatmiko, Rochatis, dkk. siswa kelas XII IPA MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 21 Maret 2009.

pertama sampai akhir pelaksanaan UN berjalan dan terlaksana sebagaimana yang diharapkan dan direncanakan.<sup>9</sup>

MA NU Nurul Huda pada tanggal 20 – 24 April 2009 (pelaksanaan UN) mendapatkan pengawasan silang dari beberapa sekolah di Kota Semarang diantaranya adalah: SMA 13, SMA 8, SMA 16, SB, dan UH. Sedangkan ibu Peni Susetyorini, SH., M. Hum. merupakan pengawas dari perguruan tinggi/unsur dosen yaitu dari UNDIP. Pelaksanaan UN kali ini selain pengawasan silang juga dihadiri pengawas dari perguruan tinggi. Hal tersebut diatur dalam POS UN Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah tahun Pelajaran 2008/2009.

Waktu belajar menjelang UN dirasa kurang oleh siswa MA NU Nurul Huda, bahkan serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan seperti les, try out dan lain sebagainya masih membuat siswa kurang percaya diri mampu menjawab soal-soal UN. Senin pagi/20 April 2009, merupakan hari pertama UN dilaksanakan para siswa masih terlihat sibuk mempelajari materi yang akan di-UN-kan. Memprediksi soal-soal yang mereka anggap akan keluar dalam soal UN pada hari itu. Hiruk-pikuk siswa, lari kesana-kemari tanya keteman-teman dan membentuk kelompok-kelompok kecil dengan membaca buku atau bahan pelajaran yang di-UN-kan melengkapi suasana pelaksanaan UN.

Pada saat UN berlangsung ketegangan dan kecemasan terlihat jelas pada siswa-siswa MA NU Nurul Huda. “kami merasa cemas, soalnya UN sekarang ini selain nilainya ditambah mata pelajaran yang di-UN-kan juga ditambah. Kami takut dan khawatir tidak lulus, seolah sia-sia kami belajar tiga tahun di sini gara-gara UN tidak lulus, kami tidak lulus”. Tinggal menunggu hasilnya saja yaitu tanggal 13 Juni 2009 sambil pasrah dan berdoa semoga lulus. Itulah kalimat terakhir yang peneliti dapatkan dari para peserta UN di MA NU Nurul Huda.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Mustakim, guru mata pelajaran Sosiologi, PKN dan Geografi, merangkap Kepala Tata Usaha MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 24 April 2009.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas XII/peserta UN MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 21 April 2009.



Adapun jadwal UN tahun ajaran 2008/2009 adalah sebagai berikut:

No	Hari/tgl	Waktu	Mata Pelajaran	
			IPA	IPS
1	Senin, 20 April 2009	08.00 – 10.00	Bahasa dan sastra Indonesia	Bahasa dan sastra Indonesia
		11.00 - 13.00	Biologi	Sosiologi
2	Selasa, 21 April 2009	08.00 – 10.00	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
3	Rabo, 22 April 2009	08.00 – 10.00	Matematika	Matematika
4	Kamis, 23 Apeil 2009	08.00 – 10.00	Fisika	Geografi
5	Jumat, 24 April 2009	08.00 – 10.00	Kimia	Ekonomi

### C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pasca kebijakan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon

Secara umum proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda cukup evektif dan bernilai edukatif. Nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru, siswa serta sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Harapan setiap guru adalah bagaimana materi yang disampaikan kepada siswa dapat dipahami secara tuntas. Untuk memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi minat, potensi, kecerdasan dan usaha siswa itu sendiri. Dari keberagaman pribadi siswa tersebut, guru hendaknya mampu memberikan pelayanan yang sama sehingga siswa di kelas merasa mendapatkan perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama tentunya guru perlu mencari solusi dan strategi yang tepat, sehingga harapan yang sudah dirumuskan dalam

setiap Rencana Pembelajaran dapat tercapai.<sup>11</sup>

Pasca kebijakan UN, proses pembelajaran PAI dilaksanakan seperti materi lainnya, pembelajaran aktif, inovatif dan menyenangkan merupakan strategi dalam pelaksanaannya. PAI banyak mengajarkan keimanan, pekerti, kedisiplinan dan kebersamaan. Contohnya, setiap hari kita melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah, membaca asmaul husnah sebelum belajar-mengajar dilaksanakan, dan memperingati hari-hari besar Islam dalam bentuk kegiatan.<sup>12</sup>

Adapun materi pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda adalah: al Qur'an, al Hadist, Fiqih, Akidah Akhlaq, Bahasa Arab, ke NU an, dan SKI. Penambahan ini disesuaikan dengan kurikulum madarasah. Materi pendidikan agama Islam sangat perlu karena selain sebagai sekolah berbasis Islam, juga sebagai materi penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak pada siswa.<sup>13</sup>

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI pasca kebijakan UN di MA NU Nurul Huda tidak terlepas dari tiga hal yang saling berkaitan. Tiga hal tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### 1. Perencanaan

Perencanaan yang tersusun secara baik dan sistematis, akan menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih bermakna serta dapat mengaktifkan siswa dalam suatu sekenario yang jelas, karena dengan perencanaan tersebut tujuan pembelajaran dapat tercapai. MA NU Nurul Huda membuat perencanaan yang sistematis dan disesuaikan dengan potensi, situasi serta kondisi.

Sehingga, kegiatan awal yang dilakukan oleh MA NU Nurul Huda di dalam melaksanakan kurikulum melakukan perencanaan berupa penyusunan kurikulum. Adapun perencanaannya dibuat pada awal tahun

---

<sup>11</sup> [http://lpmjogja.diknas.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=218&Itemid=70](http://lpmjogja.diknas.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=218&Itemid=70), Kamis, 26 maret 09.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Muftidin, guru fiqih MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 21 Maret 2009.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Sudarno, kepala MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 21 Maret 2009.

dan pada akhir tahun dilakukan evaluasi. Dengan diadakannya perencanaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang dibuat agar apa yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK) dapat tercapai, maka pihak madrasah menjadikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai dasar atau landasan proses pembelajaran. KTSP memuat dua ketentuan yakni standar isi dan standar kelulusan. Proses pencapaian kedua standar tersebut bersifat terbuka dan diserahkan kepada tingkat satuan pendidikan sesuai dengan potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik di madrasah.<sup>14</sup>

Dalam penyusunan KTSP, MA NU Nurul Huda melebatkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan selain mengelola proses pembelajaran di madrasah, yaitu: kemampuan menganalisis potensi dan kekuatan/kelemahan yang ada serta menganalisis peluang dan tantangan yang ada di lingkungan sekitar. Mengidentifikasi standar isi dan Standar Kompetensi lulusan. Ketiga kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh madrasah, terutama guru sebagai penyusun KTSP.<sup>15</sup>

Perencanaan serta penyusunan KTSP MA NU Nurul Huda melibatkan pihak-pihak yang berkompeten serta dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan tercapainya tujuan yang dirumuskan. KTSP menuntut guru mengajar peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar yang baik untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar telah mampu menguasai kompetensi yang telah direncanakan.<sup>16</sup>

## 2. Pelaksanaan

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan dan direncanakan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Mujito Sanusi, Waka Bidang Kurikulum MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 18 Maret 2009.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah NU Nurul Huda Kota Semarang. Pada 12 Maret 2009.

<sup>16</sup> *Ibid*,

dalam bentuk kurikulum (KTSP) dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Di MA NU Nurul Huda kegiatan belajar mengajar berlangsung cukup efektif, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya dan memanfaatkan sarana - prasarana yang ada sebagai alat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Asmaul khusnah dan doa bersama adalah rutinitas setiap pagi hari yang dilakukan di MA NU Nurul Huda sebelum proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru, siswa dan sarana-prasarana, yang sering bersinggungan secara langsung adalah guru - siswa. Peran dan tanggung jawab guru sangat penting dalam pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai pemberi materi saja tapi juga sebagai pendamping, fasilitator, koordinator, motivator, pengawas perkembangan siswa. Dengan begitu diharapkan proses pembelajaran tidak sekedar *transfer of knowledge* saja tapi juga *transfer of value*.<sup>17</sup>

Interaksi pada saat proses pembelajaran PAI di MA NU Nurul Huda berjalan dengan aktif, keaktifan tersebut ditunjukkan para siswa saat mengikuti materi atau bahan yang disampaikan oleh guru. Keaktifan siswa mencakup fisik dan mental, individu dan kelompok. Interaksi tersebut terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Banyak metode pembelajaran yang digunakan dalam dunia proses pembelajaran PAI antara lain; metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan resitasi, metode sosio drama (role playing), metode drill (latihan), dan masih ada beberapa metode yang lain.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Hasil diskusi dengan guru-guru mapel PAI MA NU Nurul Huda , pada 21 Maret 2009.

Suasana dalam kelas saat proses pembelajaran PAI didesain cukup menyenangkan serta tidak membosankan, kreatifitas guru dalam mengelola kelas sangat menentukan terciptanya proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana. Seperti apa yang dilakukan oleh Muftidin guru Fiqih saat menyampaikan materi pelajaran, Muftidin waktu membahas materi tentang jenazah, siswa selain praktik langsung dengan menggunakan boneka juga mendatangkan orang laur yang biasa mengurus mayat. Dengan metode yang biasa disebut manusia sumber (metode resource person) ini, diharapkan para siswa tidak hanya belajar dari buku sebagai sumber tetapi praktik secara langsung, tujuannya selain siswa tahu teorinya juga bisa mempraktikannya dengan baik dan benar.<sup>19</sup>

Lebih lanjut Muftidin menyampaikan; seorang pendidik senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotifasi siswa, karena akan berdampak positif terhadap prestasi siswa secara optimal. Guru harus dapat menggunakan metode tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan sfisien, hal itu untuk membantu memotifasi siswa belajar dengan baik.<sup>20</sup>

Dalam proses pembelajaran PAI ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh para guru, penggunaan pendekatan tersebut bertujuan agar apa yang disampaikan oleh guru kepada siswa mudah dipahami serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ika Nurul Eliya (guru mata pelajaran aqidah akhlaq, dalam menyampaikan materi sering menggunakan pendekatan emosional, pengamalan, pembiasaan dan keteladanan. Hal ini dilakukan, karena disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai yaitu; menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, penganalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Muftidin, guru fiqih MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 21 Maret 2009.

<sup>20</sup> *Ibid.*

muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>21</sup>

### 3. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh mana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. Harapan yang ada pada setiap guru adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didiknya pada saat proses pembelajaran dapat dipahami secara komprehensif. Pengetahuan yang disampaikan tidak hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum yang ada tetapi juga bisa menjadi sebuah proses penanaman nilai yang mampu membangun karakter dalam diri peserta didik.

Menurut Mujito Sanusi “Proses pembelajaran pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan kemampuan atau perilaku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar. Untuk dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran serta kualitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka perlu dilakukan suatu usaha penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya ialah proses memberikan pertimbangan atau nilai tertentu berdasarkan kriteria tertentu”.<sup>22</sup>

Penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ika Nurul Eliya, S.Ag., guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq MA NU Nurul Huda, pada 24 Maret 2009.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Mujito Sanusi, Waka Bidang Kurikulum MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 18 Maret 2009.

keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).<sup>23</sup>

Tujuan dilaksanakannya evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki 3 hal penting yaitu; input, transformasi dan output. Input adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran seperti; guru, media dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang dan sistem administrasi. Sedangkan output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.<sup>24</sup>

Oleh karena itu evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan sistem instruksional. Oleh sebab fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran.

MA NU Nurul Huda menjadikan evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, maka evaluasi dilakukan secara terus menerus. Evaluasi tidak hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, yang penting justru sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan.<sup>25</sup>

Evaluasi yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan MA NU Nurul Huda dan guru sebagai berikut :

---

<sup>23</sup>[http://www.smun2tsm.sch.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=5&Itemid=74](http://www.smun2tsm.sch.id/index.php?option=com_content&task=view&id=5&Itemid=74), Kamis,

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Mujito Sanusi, Waka Bidang Kurikulum MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 18 Maret 2009

<sup>25</sup> *Ibid.*

- a. *Evaluasi Formatif*, yakni dilaksanakan oleh guru setiap kali selesai menyampaikan satu unit materi tertentu. Manfaatnya adalah sebagai alat penilai dari proses belajar mengajar satu unit materi/pelajaran tertentu yang telah dilaksanakan.
- b. *Evaluasi sumatif*, yakni evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui dan menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.
- c. *Evaluasi diagnostik*, evaluasi ini dilaksanakan untuk menilai atau mencari sebab kegagalan pengajaran atau dimana letak kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.

Berdasarkan fungsi tersebut di atas, guru dan satuan pendidikan MA NU Nurul Huda dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini tujuan instruksional khusus (TIK) dan guru juga mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Dalam penilaian seberapa jauh TIK telah dikuasai oleh siswa, dapat digunakan berbagai cara, sesuai isi rumusan TIK tersebut. Adapun cara yang dimaksud meliputi tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan/tindakan (praktek).<sup>26</sup>

#### **D. Implikasi Ujian Nasional terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah NU Nurul Huda Mangkangkulon**

Adanya kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan UN dengan beberapa materi saja dan materi pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak di-UN-kan menimbulkan implikasi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam serta kebijakan di MA UN Nurul Huda. Terdapat implikasi positif dan juga negatif terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam, kedua implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Hasil diskusi dengan guru-guru mapel PAI MA NU Nurul Huda , pada 24 Maret 2009.



## 1. Implikasi positif

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), meski tidak menjadi materi yang di-UN-kan terlaksana dan berjalan sebagai mana yang telah direncanakan dan diharapkan oleh pihak madrasah. Para guru yang mengajar mata pelajaran PAI tetap semangat dalam menyampaikan materi pelajaran, begitu juga dengan siswa, mereka tetap antusias dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut terjadi karena dari awal pihak satuan pendidikan MA NU Nurul Huda telah memberikan pengertian kepada para guru, siswa bahkan orang tua siswa meski PAI tidak di-UN-kan namun tetap penting adanya dan jangan sampai prestasi PAI menurun pasca kebijakan UN.

Kemudian, pihak satuan pendidikan MA NU Nurul Huda dalam mempertahankan prestasi belajar siswa pada materi pendidikan agama Islam, membuat satu kebijakan tersendiri yaitu siswa yang lulus UN belum tentu lulus ujian Madrasah jika nilai materi pendidikan agama Islam tidak mencapai 65. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan mutu Madrasah yang konsisten mengajarkan materi pendidikan agama Islam.<sup>27</sup>

Pada tahun ajaran 2007/2008 seorang siswa yang lulus UN tapi tidak diluluskan dari satuan pendidikan MA NU Nurul Huda karena terdapat salah satu nilai materi pendidikan agama Islam dibawah standar yang telah ditetapkan.<sup>28</sup>

Secara umum proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di MA NU Nurul Huda pasca kebijakan UN dengan materi tertentu yang bersifat umum tidak mengalami banyak kesulitan. Sebab, sebagian siswa tinggal di pondok dan sebagian mereka lulusan Madrasah Tsanawiyah. Meskipun ada beberapa siswa yang beranggapan materi pelajaran yang tidak di-UN-kan tidak begitu penting.

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Sudarno, Mustaqim, dan guru-guru MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 24 Maret 2009

<sup>28</sup> *Ibid.*

## 2. Implikasi Negatif

Selain implikasi positif di atas, juga terdapat implikasi negatif. Diantaranya adalah: *Pertama*; adanya diskriminasi mata pelajaran, hal ini dapat memunculkan penyempitan kurikulum karena mau tidak mau pihak sekolah akan menambah alokasi waktu untuk penyampaian materi pelajaran yang di-UN-kan. UU RI No. 20/2003 pasal 35 ayat (1) dalam penjelasan: kompetensi kelulusan adalah merupakan kualifikasi kemampuan kelulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan, di sini jelas bahwa kelulusan tidak bisa ditentukan oleh materi UN, karena sikap, kemampuan dan ketrampilan hanya diketahui oleh Pendidik/guru tidak dinilai oleh UN.

Kemudian masih dalam UU RI No 20/2003 pasal 37 ayat 1 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; pendidikan Agama, PKN, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Penjas, Keterampilan dan jasa, muatan local.<sup>29</sup> Kata "wajib" merupakan suatu bentuk yang wajib diajarkan kepada anak didik, konsekwensinya materi tersebut menjadi kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, akan tetapi dalam aplikasi UN, yang menjadi indikator kelulusan hanya beberapa materi yang tidak mencakup kompetensi yang wajib diajarkan.

*Kedua*; pelaksanaan try out, yang menggunakan jam pelajaran pendidikan agama Islam serta jam pelajaran materi lain yang tidak di-UN-kan tidak mendapatkan ganti. Akhirnya terjadi pemadatan materi pada pertemuan berikutnya.<sup>30</sup>

*Ketiga*; mengesampingkan adanya perbedaan kemampuan atau kecerdasan siswa (karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama). Serta meniadakan perbedaan satuan pendidikan pada satuan pendidikan/sekolah. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, diantaranya; sarana dan parasana pendidikan, pendidik (kualitas, latar belakang pendidikan dan

---

<sup>29</sup> UU RI No 20/2003 Pasal 37 ayat 1.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Waka Bidang Kurikulum MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon, pada 18 Maret 2009.

jumlah), penerimaan arus informasi dan buku, lingkungan pendidikan, peran serata masyarakat.<sup>31</sup>

Pelaksanaan UN juga bertentangan dengan PP 19 tahun 2005 pasal 64 ayat 1 yang mengisyaratkan penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.<sup>32</sup> Jadi para pengamat yang mencintai dunia pendidikan merasa sedikit aneh apabila dengan hanya sekali penyelenggaraan UN dapat menetapkan keputusan lulus tidaknya seorang peserta didik. Namun demikian kita juga harus jujur mengakui, bahwa betapa sulitnya menemukan pola yang benar-benar handal untuk melakukan penilaian secara nasional apabila dihadapkan dengan dimensi biaya, waktu, geografis, kualitas, efektivitas, efisiensi dan varians lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan UN.

Implikasi negatif lainnya adalah bahwa serangkaian kegiatan yang dilaksanakan menjelang UN yang dikhususkan terhadap siswa kelas XII menunjukkan adanya implikasi proses pembelajaran materi pendidikan agama Islam dan materi umum lainnya, karena kegiatan-kegiatan tersebut sebelum adanya UN tidak pernah dilaksanakan. Dengan adanya implikasi tersebut maka guru-guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam (Qur'an Hadits, Fiqih, Ke NU an, Bahasa Arab, SKI dan Akhlak) dengan segala kemampuan yang dimiliki berusaha memotifasi siswa agar materi pendidikan agama Islam tidak dianggap remeh.

Selain itu sesuai pasal 58 ayat (1) UU No.20 Tahun 2003 yang mengevaluasi dan memantau proses intelektual anak didik adalah pendidik, jelas kontribusi dan peran guru dalam penentuan kelulusan anak didik sangat penting dan besar, karena pendidiklah yang mendidik, melihat, membina mental dan intelektual anak didik selama berada di lembaga pendidikan. Sementara aturan UN mengharuskan kelulusan siswa

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> PP RI No. 19/2005, pasal 64 ayat 1.

hanya ditentukan berdasarkan penilaian dalam Ujian Nasional. Hal ini memunculkan permasalahan tersendiri karena terkesan pemerintah merampas hak guru dalam memberikan penilaian serta mengabaikan penilaian berupa proses dalam pembelajaran.

Perdebatan mengenai UN memang belum ada habisnya hingga sekarang ini. Selain hal-hal tersebut di atas, kebijakan UN juga banyak menimbulkan pertanyaan diantaranya; *Pertama*, kelulusan hanya ditentukan oleh materi yang di-UNkan, hal tersebut bisa menimbulkan potensi masalah lain, diakui atau tidak dengan aturan ini seolah mata pelajaran lain dianggap tidak penting dan diabaikan. Jika pihak sekolah tidak tanggap terhadap masalah ini bisa jadi menurunkan semangat serta motivasi guru yang mengajar materi non UN. Padahal mata pelajaran lain juga penting karena berupa materi-materi penanaman nilai moral dan akhlak bagi peserta didik. *Kedua*, Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan hasil akhir nilai dari materi UN saja. Akan tetapi seharusnya dinilai dari proses pembelajaran siswa secara komprehensif. Sedangkan dalam UN pemerintah menyamakan standar minimal nilai kelulusan untuk semua siswa dan sekolah. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, diantaranya; sarana dan parasana pendidikan, pendidik (kualitas, latar belakang pendidikan dan jumlah), penerimaan arus informasi dan buku, lingkungan pendidikan, peran serata masyarakat. Sementara setiap sekolah pastinya memiliki beragam karakter serta kondisi yang berbeda. Dengan munculnya kebijakan UN ini apakah pemerintah sudah melakukan pemantauan kelayakan proses pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil diskusi dengan para guru PAI MA NU Nurul Huda Mangkangkulon, pada 24 Maret 2009.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Pelaksanaan Ujian Nasional di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon**

Sejak pemerintah mengeluarkan dan menetapkan kebijakan tentang ujian nasional (UN) yaitu pada tahun ajaran 2002/2003, menimbulkan kontroversi yang sampai sekarang belum berakhir juga. Kontroversi tersebut diantaranya meliputi standar nilai, anggaran, mekanisme serta putusan akhir atau nilai siswa yang menjadi syarat kelulusan dari jenjang dan atau satuan pendidikan. Sehingga, setiap menjelang pelaksanaan UN banyak terjadi kegiatan-kegiatan yang sebelumnya tidak pernah dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan baik tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA.

Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: diadakan kegiatan les (jam tambahan setelah jam sekolah), ujian penjurusan/try out, istighotsah atau doa bersama. Bahkan siswa yang diuntungkan dari sektor materi masih menambah jam belajar mereka pada lembaga-lembaga bimbingan belajar. Apalagi pada tahun ini (2008/2009) dengan adanya penambahan jumlah nilai yang menjadi syarat kelulusan dari 5,00 menjadi 5,25 dan jumlah mata pelajarannya pun juga mengalami penambahan. Ibarat seorang pelari, siswa harus berlari secepat mungkin agar dapat melewati garis finis atau lulus UN, meski harus tertatih-tatih karena segala keterbatasan yang dimiliki.

Pendeknya, tidak ada waktu senggang, bersantai, atau bermain bagi para siswa menjelang pelaksanaan UN, semua gerak langkah dan pikiran ditujukan untuk memperoleh angka standar kelulusan yang telah ditetapkan. Beban psikologis yang dirasakan oleh siswa menjadikan pendidikan semakin memberatkan bukan menjadi suatu proses yang menyenangkan, menggembirakan dan membebaskan. Siswa terikat dengan jadwal serangkaian kegiatan yang padat untuk memenuhi target kelulusan dalam UN.

Guru dan orang tua serta lembaga bimbingan belajar mencurahkan perhatiannya kepada siswa agar lulus UN dan untuk mengurangi rasa khawatir yang berlebihan maka mereka terus memotivasi semangat

belajarnya. Sepintas terdapat suatu sinergitas antara satuan pendidikan, orang tua dan siswa tetapi dengan tujuan yang agak *keblinger*. Sebab, belajar bukan untuk menumbuhkan kembangkan potensi dan kepribadian siswa, melainkan untuk mengejar target kelulusan. Pengejaran angka yang berlebihan ini menjadi virus pragmatisme tumbuh dan berkembang menjangkiti seluruh siswa dan mendistorsi nilai-nilai pendidikan.

Orientasi yang berlebihan dalam pengejaran angka kelulusan UN dapat menjadi bumerang bagi yang bersangkutan, jika tidak disertai dengan kualitas serta kemampuan yang memadai. Sehingga ilmu yang dipelajari tidak banyak memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari karena orientasi yang berlebihan. Nilai yang tinggi bukanlah menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan. Karena orientasi yang pragmatis ini tidak akan menghasilkan manusia-manusia kreatif dan berkarakter. Mereka hanya mampu berperan sebagai peniru dan penikmat bukan sebagai pencipta (*creator*). Maka wajar jika *out put* yang dihasilkan meskipun terlihat pintar dan menguasai teori yang melangit tetapi miskin pengalaman dan kreativitas. Oleh karena itu, kita harus mengembalikan jati diri pendidikan ke asalnya, sebagai proses menumbuhkembangkan potensi peserta didik yang memiliki keunikan dan keragaman. Praktik pendidikan harus dipahami sebagai wahana transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai (*transformation of knowledge and values*) yang lebih menekankan pada aspek pendewasaan pemikiran dan mengkritisi peristiwa-peristiwa kehidupan nyata yang sering terjadi disekitar kita.<sup>1</sup>

Selain itu secara yuridis pelaksanaan UN merampas hak pendidik dalam memberikan penilaian, sebagaimana yang tertuang dalam pasal 58 ayat (1) UU No.20 Tahun 2003 yang mengevaluasi dan memantau proses intelektual anak didik adalah pendidik, jelas kontribusi dan peran guru dalam penentuan kelulusan anak didik sangat penting dan besar, karena pendidiklah yang mendidik, melihat, membina mental dan intelektual anak didik selama

---

<sup>1</sup> Kompas, Selasa, 22 April 2008.

berada di lembaga pendidikan.<sup>2</sup>

## **B. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam pasca kebijakan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon**

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar belajar (siswa mempelajari sesuatu) mengajar (guru menyampaikan materi), tetapi banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, jika diinginkan hasil yang lebih baik dari proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran PAI di MA NU Nurul Huda berjalan dengan efektif dan bernilai edukatif. Interaksi terjadi antara guru, siswa serta sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Meski setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi minat, potensi, kecerdasan dan usaha siswa itu sendiri, dengan guru memberikan pelayanan yang sama di kelas, sehingga siswa mendapatkan perhatian yang sama. Kreatifitas serta kejelian guru PAI MA NU Nurul Huda dalam memilih metode dan pendekatan yang tepat, menjadikan harapan yang sudah dirumuskan dalam setiap rencana pembelajaran dapat tercapai. Karena ada materi yang berkenaan dengan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan dan metode yang berbeda.

Keberhasilan proses pembelajaran PAI di MA NU Nurul Huda selama ini didasarkan pada tiga hal yang saling berkaitan. Tiga hal tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi:

### **1. Perencanaan**

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda terlihat lebih bermakna karena dapat mengaktifkan siswa dalam suatu skenario yang jelas, hal tersebut dikarenakan perencanaan tujuan pembelajaran dibuat sistematis dan disesuaikan dengan potensi, situasi serta kondisi yang ada. Perencanaan yang dibuat oleh masing-masing guru disesuaikan dengan mencantumkan standar kompetensi yang memayungi kompetensi dasar, secara rinci memuat tujuan pembelajaran, materi

---

<sup>2</sup> UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 58 ayat 1.

pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi.

Perencanaan dibuat agar apa yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK) dapat tercapai. Dalam praktiknya pihak satuan pendidikan MA NU Nurul Huda melakukan kegiatan awal yang berupa berupa penyusunan kurikulum. Adapun perencanaannya dibuat pada awal tahun dan pada akhir tahun dilakukan evaluasi. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai dasar atau landasan proses pembelajaran. Karena KTSP memuat dua ketentuan yakni standar isi dan standar kelulusan. Proses pencapaian kedua standar tersebut bersifat terbuka dan diserahkan kepada tingkat satuan pendidikan sesuai dengan potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik di madrasah. Dalam penyusunan KTSP, MA NU Nurul Huda melibatkan pihak-pihak yang berkompeten serta dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan tercapainya tujuan yang dirumuskan.

## 2. Pelaksanaan

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon berlangsung cukup efektif, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya dan memanfaatkan sarana - prasarana yang ada. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya sebagai pemberi materi saja tetapi juga sebagai pendamping, fasilitator, koordinator, motivator, pengawas perkembangan siswa. Hal tersebut terjadi karena sebelum diadakan kegiatan pembelajaran para guru dan satuan pendidikan MA NU Nurul Huda telah membuat perencanaan.

Desain pembelajaran PAI yang menyenangkan serta tidak membosankan mewarnai kelas saat proses pembelajaran, sebagai mana yang dilakukan oleh Muftidin guru Fiqih saat menyampaikan materi pelajaran, siswa selain praktik langsung juga mendatangkan orang laur sebagai sumber. Dengan metode yang biasa disebut manusia sumber



(metode resource person) ini, diharapkan para siswa tidak hanya belajar dari buku sebagai sumber tetapi praktik secara langsung, tujuannya selain siswa tahu teorinya juga bisa mempraktikannya dengan baik dan benar. Dengan memilih serta menyesuaikan metode tertentu proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Selain pemilihan metode yang tepat pendekatan dalam menyampaikan materi pun harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

Dalam bukunya, Ismail SM yang berjudul *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM; Pembelajaran Aktiv, Inovativ, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, menjelaskan bahwa: kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi siswa. Guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi disajikan, menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa. Sebagai konsekuensi logisnya, guru dituntut harus kaya metodologi mengajar sekaligus ketrampilan menerapkannya, tidak monoton dan variatif dalam melaksanakan pembelajaran<sup>3</sup>

### 3. Evaluasi

Evaluasi memiliki cakupan bukan saja pada bahan ajar, tetapi pada keseluruhan proses pembelajaran, bahkan pada alat dan bentuk evaluasi itu sendiri. Artinya evaluasi yang dilakukan sudah benar-benar mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan, bahan ajar dan proses yang dilakukan. Bahan ajar diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan biasanya dan menjadi rujukan pembuatan item-item evaluasi. Para guru membuat perencanaan evaluasi secara sistematis dengan menggunakan alat evaluasi yang tepat, alat evaluasi yang biasa digunakan antara lain: benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), esai dan bentuk evaluasi tulisan, lisan serta pengamatan.

---

<sup>3</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM; Pembelajaran Aktiv, Inovativ, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang, RaSAIL Media Group, 2008), hlm.52.

Sehingga pada praktiknya, evaluasi proses pembelajaran PAI di MA UN Nurul Huda yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta perubahan pada siswa sering menggunakan sistem evaluasi sebagai berikut: *Evaluasi Formatif*, sebagai alat penilai dari proses pembelajaran satu unit materi tertentu. *Evaluasi sumatif*, dilaksanakan untuk mengetahui dan menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu. Dan *Evaluasi diagnostik*, evaluasi ini dilaksanakan untuk menilai atau mencari sebab kegagalan pengajaran atau dimana letak kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.

Sebab, evaluasi yang valid (*sahih*) bukan saja memberikan informasi prestasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tetapi memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan.<sup>4</sup>

### **C. Implikasi Ujian Nasional terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah NU Nurul Huda Mangkangkulon**

proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda yang efektif dan bernilai edukatif menjadikan proses tersebut cukup bermakna, karena proses pembelajaran tidak sekedar *transfer of knowledge* saja tapi juga *transfer of value*. Pendidikan agama Islam banyak mengajarkan keimanan, pekerti, kedisiplinan dan kebersamaan. Namun, pasca kebijakan UN (dengan materi tertentu) dengan adanya serangkaian kegiatan seperti les, try out dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut sedikit banyak berimplikasi pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada khususnya dan materi lain yang tidak di-UN-kan. Implikasinya ada yang positif tapi ada juga negatifnya.

Implikasi positif yang dimaksud diantaranya adalah: tumbuhnya semangat baru serta adanya persaingan yang positif diantara para guru mata

---

<sup>4</sup> Pupuh Fathurraohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung, PT Rafika Aditama, 2007), hlm. 117.

pelajaran pendidikan agama Islam untuk mempertahankan prestasi belajar siswa. Meskipun materi PAI tidak di-UN-kan, namun hal tersebut, menjadikan guru lebih kreatif dalam mendesain kelas, dengan begitu diharapkan suasana pembelajaran tidak membosankan dan menjenuhkan namun tetap menyenangkan dan bermanfaat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi siswa tetap baik.

Meski mata pelajaran PAI tidak di-UN-kan, namun proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak menjadikan guru dan siswa berkurang semangatnya, mereka tetap antusias dalam melaksanakannya. Hal tersebut terjadi karena dari awal pihak satuan pendidikan MA NU Nurul Huda telah memberikan pengertian kepada para guru, siswa bahkan orang tua siswa meski PAI tidak di-UN-kan namun tetap penting adanya dan jangan sampai prestasi PAI menurun pasca kebijakan UN.

Implikasi positif lainnya adalah adanya kebijakan yang dibuat dan disepakati oleh pihak satuan pendidikan MA NU Nurul Huda yaitu siswa yang lulus UN belum tentu lulus dari Madrasah jika ada nilai mata pelajaran PAI yang kurang dari 65, merupakan konsistensi MA NU Nurul Huda dalam mempertahankan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun implikasi negatifnya adalah: adanya diskriminasi mata pelajaran, dalam UU RI No 20/2003 pasal 37 ayat 1; kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; pendidikan Agama, PKN, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Penjas, Ketampilan dan jasa, muatan lokal.<sup>5</sup> Kata "wajib" merupakan suatu bentuk yang wajib diajarkan kepada anak didik, konsekwensinya materi tersebut menjadi kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, namun UN hanya beberapa materi saja dan tidak mencakup kompetensi yang wajib diajarkan sebagaimana tersebut di atas. Mengesampingkan adanya perbedaan kemampuan atau kecerdasan siswa serta meniadakan perbedaan satuan pendidikan pada satuan pendidikan.

Serangkaian kegiatan seperti les, try out ujian penjurusan hanya

---

<sup>5</sup> UU RI No 20/2003 Pasal 37 ayat 1.

berorientasi pada aspek kognitif saja, padahal dalam pelaksanaan pendidikan masih ada aspek lain yang harus diperhatikan dan dikembangkan yaitu aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, pelaksanaan UN menyalahi prinsip evaluasi atau penilaian serta merampas hak guru selaku pendidik yang mengetahui secara persisi perkembangan serta perubahan pada diri siswa. Sebagaimana tersebut dalam UU RI No. 20/2003 Pasal 58 ayat (1); yang mengevaluasi dan memantau proses intelektual anak didik adalah pendidik, jelas kontribusi dan peran guru dalam penentuan kelulusan anak didik sangat penting dan besar, karena pendidiklah yang mendidik, melihat, membina mental dan intelektual anak didik selama berada di lembaga pendidikan.

Secara teoritis evaluasi dapat dilakukan dengan cara: *Evaluasi Formatif*, yakni dilaksanakan oleh guru setiap kali selesai menyampaikan satu unit materi tertentu. Manfaatnya adalah sebagai alat penilai dari proses belajar mengajar satu unit materi/pelajaran tertentu yang telah dilaksanakan. *Evaluasi sumatif*, yakni evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui dan menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.<sup>6</sup> *Evaluasi diagnostik*, dengan evaluasi ini dapat diketahui kesulitan atau masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dalam proses belajarnya. Dari informasi tersebut dapat dirancang dan diupayakan untuk menanggulangi dan membantu yang bersangkutan mengatasi kesulitannya dan memecahkan masalahnya.<sup>7</sup> PP RI No. 19/2005 pasal 64 ayat 1 yang mengisyaratkan penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.<sup>8</sup>

serangkaian kegiatan yang dilakukan saat menjelang UN seperti

---

<sup>6</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI; Teoritis & Praktis*, (Semarang : PKPI2, 2004), hlm.49.

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm.147.

<sup>8</sup> PP RI No. 19/2005, pasal 64 ayat 1.

penambahan jam pelajaran/les, ujian penajakan/try out sebanyak 3 kali, puasa senin dan kamis, shalat malam serta acara istighotsah/doa bersama semua kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar lulus dalam pelaksanaan UN. Kegiatan tersebut dalam kontek pendidikan tidaklah memanusiakan manusia karena siswa melaksanakan kegiatan tersebut dalam keadaan terpaksa dan tujuannya hanya lulus UN. Padahal dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.<sup>9</sup>

Sangat disayangkan jika proses yang telah dijalani oleh siswa dan guru serta komponen lainnya terabaikan karena adanya pelaksanaan UN. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan dari hasil akhir nilai UN saja. Akan tetapi seharusnya dinilai dari proses pembelajaran siswa secara komprehensif. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, diantaranya; sarana dan parwana pendidikan, pendidik (kualitas, latar belakang pendidikan dan jumlah), penerimaan arus informasi dan buku, lingkungan pendidikan, peran serata masyarakat. Sementara setiap sekolah pastinya memiliki beragam karakter serta kondisi yang berbeda.

---

<sup>9</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 47.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon, MA NU Nurul Huda yang selalu berhasil dan sesuai dengan yang direncanakan serta diharapkan. Prestasi tersebut didapat dengan mengadakan serangkaian kegiatan formal dan non formal, kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:
  - a. MA NU Nurul Huda dalam melaksanakan UN mengacu pada prosedur operasi standar (POS) Ujian Nasional (UN) sekolah menengah atas/madrasah aliyah SMA/MA tahun pelajar 2008/2009 yang diterbitkan oleh pemerintah.
  - b. Selain itu MA NU Nurul Huda juga mengadakan serangkaian kegiatan pra UN, yang dikhususkan pada kelas XII sebagai peserta UN. Serangkaian kegiatan yang dimaksud antara lain: kegiatan les, ujian penjurusan/try out serta acara istighotsah/doa bersama.
  - c. Pelaksanaan UN tahun ajaran 2008/2009, MA NU Nurul Huda dalam menyelenggarakan UN tidak mengalami banyak kendala. Terbukti dari hari pertama sampai akhir pelaksanaan UN berjalan dan terlaksana sebagaimana yang diharapkan dan direncanakan.
  - d. Saat pelaksanaan UN, MA NU Nurul Huda mendapatkan pengawasan yang ketat dan pengawasan silang dari beberapa sekolah, kepolisian, Diknas, dan perwakilan SMA/MA Kota Semarang.
  - e. Secara psikologis siswa merasa kecemasan dan khawatir pasalnya UN tahun ajaran 2008/2009 selain nilainya ditambah mata pelajaran yang di-UN-kan juga ditambah.
2. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam pasca kebijakan UN di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon dapat dilihat dengan melihat konsep proses pembelajaran di sana. Pada intinya proses pembelajaran yang

bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru, siswa, serta sumber belajar yang ada. Dalam proses pembelajaran guru tidak sekedar *transfer of knowledge* saja tapi juga *transfer of value*, guru juga berperan sebagai pendamping, fasilitator, koordinator, motivator, pengawas perkembangan siswa.

Proses pembelajaran PAI cukup menyenangkan serta tidak membosankan, kreatifitas guru dalam mengelola kelas sangat menentukan terciptanya proses pembelajaran tersebut. Pemakaian metode tertentu menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan tepat, efektif dan efisien. Selain metode juga terdapat beberapa pendekatan yang digunakan oleh para guru antara lain: pendekatan rasional, emosional, pengamalan, pembiasaan, fungsional dan keteladanan.

3. Implikasi UN terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon, memiliki implikasi positif dan negative, implikasi positifnya adalah:
  - 1) Secara umum memacu kualitas dengan kuantitas kelulusan dan nilai yang didapat oleh siswa, pihak sekolah (MA NU Nurul Huda) berusaha meningkatkan SDM, guru/pendidik termotivasi untuk selalu aktif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, satuan pendidikan berusaha melengkapi sarana prasarana yang menunjang efektifitas proses pembelajaran.
  - 2) Guru materi pendidikan agama Islam MA NU Nurul Huda terpacu semangatnya untuk bersaing dengan guru yang materinya di-UN-kan untuk mempertahankan prestasi belajar siswa pada materi yang mereka ajarkan.
  - 3) MA NU Nurul Huda membuat satu kebijakan tersendiri yaitu siswa yang lulus UN belum tentu lulus Madrasah jika nilai materi pendidikan agama Islam tidak mencapai 65.

Selain implikasi positif di atas, juga terdapat implikasi negatif diantaranya adalah:

- 1) Diskriminasi mata pelajaran (antara pelajaran yang di-UN-kan dengan yang tidak di-UN-kan), hal ini dapat memunculkan penyempitan kurikulum. UU RI No 20/2003 pasal 37 ayat 1 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; pendidikan Agama, PKN, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Penjas, Ketrampilan dan jasa, muatan local, akan tetapi dalam UN yang menjadi indikator kelulusan hanya beberapa materi yang tidak mencakup semua kompetensi yang wajib diajarkan.
- 2) Selain itu sesuai UU No.20/2003 pasal 58 ayat (1); yang mengevaluasi dan memantau proses intelektual anak didik adalah pendidik, karena pendidiklah yang mendidik, melihat, membina mental dan intelektual anak didik selama berada di lembaga pendidikan. Sementara aturan UN kelulusan siswa hanya ditentukan berdasarkan penilaian terakhir. Hal ini terkesan pemerintah merampas hak guru dalam memberikan penilaian serta mengabaikan penilaian berupa proses dalam pembelajaran.
- 3) Mengesampingkan adanya perbedaan kemampuan atau kecerdasan siswa. Dan meniadakan perbedaan satuan pendidikan pada satuan pendidikan.
- 4) Serangkaian kegiatan seperti les, try out hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, selain itu dalam konteks pendidikan tidaklah memanusiakan manusia karena siswa melaksanakan kegiatan tersebut dalam keadaan terpaksa dan hanya terpaku pada satu orientasi saja yaitu lulus UN. Padahal dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan, baik jasmani maupun rohani.

## **B. Saran-Saran**

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan selama menyelesaikan skripsi ini, penulis memiliki keyakinan bahwa dalam skripsi ini terdapat



signifikansi bagi pengembangan mutu pendidikan dengan pelaksanaan Ujian Nasional dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, mengakhiri penulisan skripsi ini penulis memiliki saran-saran sebagai berikut:

1. Pembahasan tentang pelaksanaan banyak dilakukan oleh para praktisi, pengamat serta banyak pihak tapi masih berkebutakan pada pro dan kontra. Formulasi evaluasi pendidikan di Indonesia dengan kekayaan khasanah budaya, kultur serta letak geografis yang sedemikian rupa harusnya disesuaikan dengan kondisi tersebut.
2. Pemerintah hendaknya memfungsikan UN sebagai pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan bukan sebagai penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan.
3. UN baru dapat digunakan sebagai alat untuk menetapkan kelulusan, jika sudah ada proses pembelajaran yang standar. Proses pembelajaran yang standar hanya dapat dicapai apabila guru terus berupaya meningkatkan kapasitasnya menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas disertai dengan sarana-prasarana mendukung yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.
4. Proses belajar mengajar akan lebih berarti dan bermakna jika dalam evaluasi pendidikan yang memiliki makna: *examination* dan *assessment* serta jenis evaluasi dan manfaatnya *Evaluasi Formatif*, *Evaluasi sumatif*, *Evaluasi diagnostik*, dilaksanakan maka penilaian secara objektif akan didapatkan.
5. Pemberian les privat di luar jam sekolah mungkin dapat dilakukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi UN selama pelaksanaannya untuk memperkaya pengetahuan yang telah diperoleh siswa pada tatap muka di sekolah. Tetapi bila les privat tersebut hanya diarahkan untuk memecahkan soal-soal saja, maka pendidikan akan kehilangan muatan *life skill* dan *character building* yang merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri. Sekolah sebaiknya lebih memilih untuk menerapkan tutor sebaya,

dimana siswa kelas 2 memberikan bimbingan tutorial kepada siswa kelas 1 dan siswa kelas 3 memberikan bimbingan kepada siswa kelas 2. Sehingga terjadi proses pengulangan dan pengayaan penguasaan isi pelajaran pada diri siswa. Kegiatan tutorial ini tentunya dilakukan dibawah bimbingan dan arahan guru.

### **C. Penutup**

Demikian kajian tentang implikasi ujian nasional terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU Nurul Huda mangkangkulon. Dengan harapan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama islam pada khususnya. Penilaian atau pengukuran hendaknya tidak terbatas pada meteri yang di-UN-kan saja. Kecerdasan, kemampuan, motifasi siswa yang belajar sangatlah berbeda-beda. Evaluasi secara berkesinambungan serta menilai segala aspek dan potensi siswa tentunya akan menjadikan pendidikan ini lebih bermakna.

Dan pada kesempatan ini penulis menyadari, bahwa masih banyak terdapat kekurangan yang penulis miliki diantaranya adalah: keterbatasan literer, keterbatasan pengetahuan, kesibukan pihak satuan pendidikan MA NU Nurul Huda (kepala madrasah, waka bid kurikulum serta guru-guru) mempersiapkan pelaksanaan UN tahun ajaran 2008/2009 serta keterbatasan kemampuan menganalisis sehingga analisis yang dipaparkan mempunyai keterbatasan. Oleh karena itu saran, kritik dan masukan yang konstruktif demi kebaikan dimasa yang akan datang sangat penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer, dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara : Friska Agung Insani, 2003).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).
- Asrori, A. Ma'ruf, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu; Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya, Pelita Dunia, 1996).
- Cham, Sam M., dan Tuti T. Sam, *ANALISIS SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta : PT Raja
- Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*, (Yogyakarta : CV. Grafika Indah, 2006).
- Dokumen Sejarah singkat dan perkembangan MA NU Nurul Huda Mangkangkulon, diambil dari arsip madrasah.
- Fathurraohman, Pupuh & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung, PT Rafika Aditama, 2007).
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).
- , Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001).
- [Http://Lpmpjogja.Diknas.Go.Id/Index.Php?Option=Com\\_Content&Task=View&Id=218&Itemid=70](http://Lpmpjogja.Diknas.Go.Id/Index.Php?Option=Com_Content&Task=View&Id=218&Itemid=70), Kamis, 26 maret 09.
- [Http://Www.Smun2tsm.Sch.Id/Index.Php?Option=Com\\_Content&Task=View&Id=5&Itemid=74](http://Www.Smun2tsm.Sch.Id/Index.Php?Option=Com_Content&Task=View&Id=5&Itemid=74), Kamis, 26 maret 09.
- [Http://Embakri.Wordpress.Com/2009/03/12/Fenomenologi/](http://Embakri.Wordpress.Com/2009/03/12/Fenomenologi/), tanggal 18 maret 2009
- [Http://Ww.Infoskripsi.Com/Theory/Pendekatan-Fenomenologis-Bagian-I.Html](http://Ww.Infoskripsi.Com/Theory/Pendekatan-Fenomenologis-Bagian-I.Html), tanggal 18 maret 2009.
- [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Madrasah\\_Aliyah](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Madrasah_Aliyah), Rabu 22 Oktober 2008
- [Http://Www.Siportal.Unimed.In/Pages/Posts/Ujian-Nasional-Sebagai-Pilihan21.Php?P=5](http://Www.Siportal.Unimed.In/Pages/Posts/Ujian-Nasional-Sebagai-Pilihan21.Php?P=5), selasa, 17 Maret 2009.
- Ibrahim R., dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

Kompas, Selasa, 22 April 2008.

Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1991).

Ladjid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis kompetensi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).

Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanis Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, Cet. IV, 2007).

Muchith, M. Saekhan, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008).

Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI; Teoritis & Praktis*, (Semarang : PKPI2, 2004).

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik Dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

Naim Ngainun, dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007)1.

Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002).

N., Wayan, & Sumartana , *Evaluasi Pendidikan* ( Surabaya : Usaha Nasional, 1986 ), hlm, 2

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 78/2008 tentang Ujian Nasional.

PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2007).

Setiawan, Benni, *Agenda Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2008).

SM, Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM; Pembelajaran Aktiv, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang, RaSAIL Media Group, 2008).

Sholeh, Munawar, *Cita–Cita Pendidikan; Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Institute For Public Education, 2007).

-----, *Politik Pendidikan*, (Jakarta : Institute for Public Education [IPE], 2005).

Suara Merdeka, 23 Juni 2008.

Surya, Mohamad, *Percikan Perjuangan Guru; Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2006).

Sudjana , Nana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1989).

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, cet. I, 2003).

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. V {revisi}, 2005).

Tilaar, H.A.R., *Standarisasi Pendidikan Nasional; Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

Uhbiyati, Nur, *Ilmu pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997).

Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Aktif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet.11, 2000).

Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zainuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum Dan Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).